

**INTERNALISASI NILA-NILAI ASWAJA MELALUI PENGAJARAN
ILMU TAUHID DI PESANTREN LUHUR BAITUL HIKMAH KEPANJEN
KABUPATEN MALANG
(Analisis Deskriptif)**

Tesis

OLEH
ACH FAISOL ARIFIN
(NIM: 18770057)



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**INTERNALISASI NILA-NILAI ASWAJA MELALUI PENGAJARAN ILMU
TAUHID DI PESANTREN LUHUR BAITUL HIKMAH KEPANJEN
KABUPATEN MALANG
(Analisis Deskriptif)**

Tesis

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH
ACH FAISOL ARIFIN
(NIM: 18770057)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach Faisol Arifin
NIM : 18770057
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Melalui Pengajaran
Ilmu Tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen
Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata tulisan/naskah saya tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka secara otomatis tulisan/naskah saya dianggap gugur. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Malang, 29 Desember 2020
Hormat Saya,



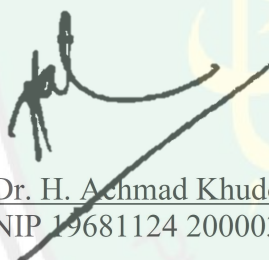
Ach Faisol Arifin
NIM. 18770057

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Ach Faisol Arifin
NIM : 18770057
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Proposal : Internalisasi Nilai-nilai Aswaja melalui Pengajaran
Ilmu Tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen
Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul
sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



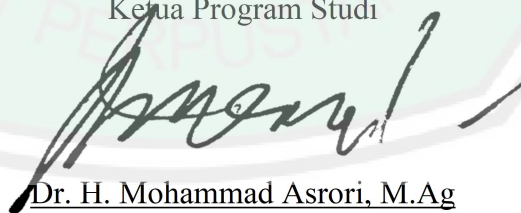
Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
NIP 19681124 2000031001

Pembimbing II



Dr. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I.
NIP 19690720 2162000031

Mengetahui
Ketua Program Studi

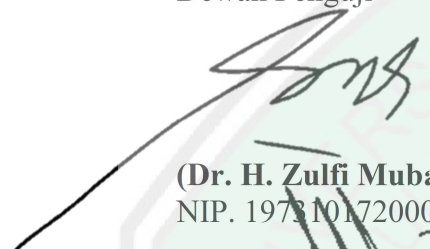


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 2000031001

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Internalisasi Nilai-nilai Aswaja melalui Pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang” ini telah diuji dan pertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2020.

Dewan Penguji


(Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.)
 NIP. 197310172000031001


Ketua


(Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.)
 NIP. 196508171998031003

Penguji Utama


(Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.)
 NIP. 19681124 2000031001

Anggota


(Dr. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I.)
 NIP. 197406142008011016

Anggota

Mengetahui
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


(Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.)
 NIP. 19650817199803100

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ
 بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali ‘Imran [3]: 103).

PERSEMBAHAN

Dengan memohon ampunan, rahmat, dan cinta kasih Allah SWT, Sholawat salam terhaturkan kepada kekasihNya, Bismillah, al-hamdulillah, wasalamu 'ala Rasulillah, Tesis ini selesai lantaran :

Setelah berusaha semampu dan semaksimal mungkin, akhirnya selesailah proses pengerjaan tugas akhir ini. Terima kasih tak terhingga yang sangat pribadi saya haturkan kepada Ummi Khalifatus Zuhriya, dan Abi Zainullah, doa-doanya adalah jejak langkah saya sehingga sampai saat ini rasa-rasanya tidak ada yang bisa saya andalkan selain ridho keduanya

Istriku Aisyatin Nabila dan Bapak Ibu mertua, adekku Siti Nabila, Kakek Nenek dan semua keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah senantiasa memberikan ampunan, kemuliaan, rahmat dan keberkahan atas kalian semua.

Teruntuk juga kepada Bapak dan Ibu Dosen Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya untu para dosen di Pascasarjana yang telah mengajarkan penulis menuju lebih baik. Juga kepada teman-teman kelas, terima kasih atas pengalaman dan kebersamaan selama kuliah di Malang, semoga Allah selalu menjaga persaudaraan kita hingga akhir kelak.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Arifin, Ach Faisol 2020, *Internalisasi Nilai-nilai Aswaja melalui Pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang*. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag, (2) Dr. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I.

Kata Kunci: *Internalisasi nilai Aswaja, Pengajaran Tauhid, Pesantren Luhur Baitul Hikmah*

Islam adalah agama yang menganut prinsip humanisme yang tinggi. Dasarnya yang menjadi prinsip pertalian manusia sebagai hamba dengan Tuhannya adalah *ḥablun min annās* dan *ḥablun min Allah*. Memperkuat pemahaman mengenai prinsip pertalian tersebut sangat penting dalam kehidupan kita yang multikultur dan berbeda-beda, mengingat Islam hadir dan menjawab segala kehidupan umat manusia. Pemahaman ini dibentuk dari upaya rekonstruksi nilai ajarannya yang orisinal dan memerlukan pemahaman yang luas. Salah satunya, dengan pengajaran ilmu tauhid yang keberadaannya sebagai prinsip dasar dalam mempercayai dan mengagungkan cara pandang atau nilai-nilai kepercayaan itu sendiri. Adalah Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang yang menjadikan ilmu tauhid yang lebih dominan terhadap ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah* sebagai materi utama dalam pembelajaran. Yang menarik dari pesantren ini ketika seseorang mengikuti pengajian ilmu-ilmu agama terutama, seperti tauhid, tasawuf, dan fikih, memiliki kesan tersendiri dalam merubah sikap dan beragama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi nilai-nilai Aswaja yang diinternalisasikan pada santri; (2) mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengajaran Ilmu Tauhid; dan (3) mengetahui dampak yang muncul dari internalisasi tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif dengan analisis deskriptif. Jenis ini penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam proses pembelajaran di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai Aswaja yang diinternalisasikan dalam pengajaran ilmu tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang berupa pengembangan dan pendalaman tentang nilai-nilai ketauhidan *ala Ahlussunnah wal Jamaah* yang menghasilkan cara pandang baru dalam melihat realitas kehidupan sebagaimana yang dimaksud Lickona

sebagai *moral knowing*; (2) proses internalisasi nilai-nilai Aswaja (*tawassut, tawazun, tasamuh, dan ta'adul*) terwujud dalam proses penanaman karakter dari pengajar, dialektika aliran pemikiran keagamaan, indoktrinasi, penyesuaian nilai, sikap moderat, kebijaksanaan, pendalaman ruhani, pembiasaan kedisiplinan santri dalam mengamalkan ketentuan agama; dan (3) dampak dari internalisasi nilai-nilai Aswaja adalah kecintaan para santri pada ilmu pengetahuan, kedewasaan berfikir rasional-argumentatif, bijak dalam mengambil keputusan, serta tidak *kagetan* terhadap perbedaan-perbedaan pandangan tentang apapun, termasuk dalam menjalankan agama.



ABSTRACT

Arifin, Ach. Faisol 2020, Internalization of Aswaja Values Through the Teaching of Monotheism at Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang. Thesis of the Master Program in Islamic Education Agma Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag, (2) Dr.Helmi Syaifuddin, M.Fil.I.

Keywords: *Internalization of Aswaja values, Tawheed Learning, Pesantren Luhur Baitul Hikmah.*

Islam is a religion that adheres to the principles of high humanism. Basically, the principle of the relationship between man as a servant and his Lord is *ḥablun min annās* and *ḥablun min Allah*. Strengthening understanding of the principle of connection is very important in our multicultural and diverse lives, considering that Islam is present and answers all human life. This understanding is formed from an effort to reconstruct the original teaching values and requires a broad understanding. One of them is by teaching the science of tauhid which exists as a basic principle in believing and glorifying the perspective or the values of the belief itself. It is the Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Islamic Boarding School in Malang Regency which makes the knowledge of tauhid which is more dominant in the teachings of *Ahlussunnah wal Jamaah* as the main material in learning. What is interesting about this pesantren is when a person participates in the study of religious sciences, especially, such as monotheism, tasawuf and fiqh, it has its own impression in changing attitudes and religions.

Therefore, this study aims to (1) identify the Aswaja values internalized to the students; (2) knowing the process of internalizing the values of Aswaja through the teaching of Tawhid Science; and (3) knowing the impact arising from the internalization.

The method research used is a qualitative type with descriptive analysis. This type is important for obtaining a comprehensive (holistic) understanding of the phenomenon under study. Thus, the researcher wants to describe or describe the facts or circumstances or symptoms that appear in the learning process at the Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Islamic Boarding School, Malang Regency.

The results of this study indicate that: (1) the values of Aswaja which are internalized in the teaching of tauhid science at the Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Islamic Boarding School in Malang are in the form of development and deepening of the values of monotheism *ala Ahlussunnah wal Jamaah* which produce a new perspective in seeing the reality of life as what Lickona means as *moral knowing*; (2) the process of internalizing the Aswaja values (*tawassut*,

tawazun, tasamuh, and ta'adul) is manifested in the process of cultivating the character of teachers, dialectics of religious thought, indoctrination, value adjustment, moderation, wisdom, spiritual deepening, habituation of students' discipline. in practicing religious provisions; and (3) the impact of the internalization of Aswaja's values is the love of the students for science, maturity in rational-argumentative thinking, wise in making decisions, and not being *surprised* at differences in views about anything, including in practicing religion.



مستخلص البحث

عاريفين، أحمد فيصل، 2020. استيعاب قيم قيم أهل السنة والجماعة من خلال تدريس التوحيد في معهد بيت الحكمة العالي كافنجن مالانج (Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang). أطروحة ماجستير في التربية الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) د. أحمد خضري صالح الماجستير، (2) د. حلمي سيف الدين الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استيعاب قيم الأسواج ، التوحيد ، بيسانترين لهور بيت الحكمة

يلتزم الإسلام دين بالمبادئ السامية للإنسانية. والأساس الذي يكون مبدأ العبودية بين البشر كعبيد وربهم هو حبل من الله وحبل من الناس. ولذا، إن تعزيز فهم مبدأ الاتصال مهم جداً في حياتنا المتعددة الثقافات والمتنوعة، مع الأخذ في الاعتبار أن الإسلام موجود ويستجيب لجميع أشكال الحياة البشرية. يتكون هذا الفهم من جهد لإعادة بناء قيم التدريس الأصلية ويتطلب فهماً واسعاً. أحده هو تدريس علم التوحيد الموجود كمبدأ أساسي في الإيمان وتمجيد منظور أو قيم العقيدة نفسها. فمعهد بيت الحكمة العالي كافنجن مالانج (Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang) مما يجعل علم التوحيد أكثر انتشاراً في تعاليم أهل السنة والجماعة باعتباره المادة الأساسية في التعلم. والمثير في هذا المعهد هو الاهتمام عندما يتابع المرء دراسة العلوم الدينية، خاصة مثل التوحيد، والتصوف، والفقهاء، له انطباع مميز في تغيير المواقف والأديان.

لذلك تهدف هذه الدراسة إلى (1) التعرف على قيم أهل السنة والجماعة المتضمنة لدى الطلاب، (2) معرفة عملية استيعاب قيم أهل السنة والجماعة من خلال تدريس علوم التوحيد، و (3) معرفة التأثير الناتج عن الاستيعاب.

طريقة البحث المستخدمة هي نوع نوعي مع التحليل الوصفي. هذا النوع مهم للحصول على فهم شامل (كلي) للظاهرة قيد الدراسة. وبالتالي ، يريد الباحث وصف أو وصف الحقائق أو الظروف أو الأعراض التي تظهر في عملية التعلم في معهد بيت الحكمة العالي كافنجن مالانج (Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang).

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) قيم أهل السنة والجماعة التي يتم استيعابها في تعليم التوحيد في شكل تنمية وتعميق قيم التوحيد في معهد بيت الحكمة العالي كافنجن مالانج (Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang) على أهل السنة والجماعة التي تنتج منظوراً

جديدًا في رؤية واقع الحياة كما أشار إليه Lickona على أنه معرفة أخلاقية ؛ (2) تتجلى عملية استيعاب قيم أهل السنة والجماعة (التواصوت، التوازن، التسامح، التعادل) في عملية تنمية شخصية المعلم ، جدلية الفكر الديني ، التلقين ، تعديل القيمة ، الاعتدال ، الحكمة ، التعميق الروحي ، تعويد الطلاب على الانضباط. في ممارسة الأحكام الدينية ؛ و (3) أثر استيعاب قيم أهل السنة والجماعة هو حب الطلاب للعلم ، والنضج للتفكير بعقلانية - جدلية ، والحكمة في اتخاذ القرارات ، وعدم الاستغراب من الاختلافات في الآراء حول أي شيء ، بما في ذلك ممارسة الدين.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Melalui Pengajaran Ilmu Tauhid Di Pesantren Baitul Hikmah Kepanjen Malang” dengan lancar dan khidmat.

Penulis dengan segenap kerendahan hati menghaturkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A., Wakil Rektor II, Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag, M.Si., Wakil Rektor III, Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., dan Wakil Rektor IV, Dr. Uril Baharuddin, M.A., atas seluruh pelayanan dan fasilitas yang disediakan selama mengenyam pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Umi Sumbullah, M.Ag., serta Wakil Direktur Pascasarjana, Basri Zein, M.A., P.hd., atas segala pelayanan,, fasilitas, serta bimbingan baik moral maupun akademik selama penulis berproses di sini.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DR. K.H. Mohammad Asrori, M.Ag., serta Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. M. Amin Nur, M.A., atas segala kebijakan, pelayanan dan bimbingan serta semangat kepada penulis selama belajar di Program Studi ini.
4. Prof. Dr. H. Ach Khudori, M, Ag selaku Dosen Pembimbing I yang meluangkan waktu ditengah kesibukannya beliau menyempatkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya proposal tesis ini.

5. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I selaku Dosen Pembimbing II yang meluangkan waktunya dan dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya proposal tesis ini. Seluruh dosen dan staf pengelola Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu, motivasi, fasilitas serta layanan yang memudahkan penulis dalam belajar di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. K. Ach Dhofir Zuhry beserta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang atas segala kemudahan yang diberikan dengan prima kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini meskipun dalam masa pandemi.
7. Para guru, kedua orang tua, istri, putri tercinta Umaima Nuril Mafaza, adekku, kakek nenek dan dua keluarga besar penulis yang terus memberikan support atas proses penyelesaian Tuga akhir ini
8. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan membantu selesainya tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga dapat dicatat menjadi amal saleh.

Malang, 30 November 2020



Ach Faisol Arifin
NIM 18770057

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	i
PERSETUJUAN UJIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Definisi Operasional	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
KERANGKA TEORITIS	18
A. Nilai-Nilai Aswaja di Pesantren	18
1. Pengertian dan Dinamika Perkembangan Aswaja	18
2. Nilai-Nilai Aswaja	21
3. Pesantren dan Pembelajaran Ilmu Tauhid	29
4. Pengajaran Tauhid di Pondok Pesantren	38
5. Pendidikan Nilai di Pesantren	41
B. Internalisasi Nilai Menurut Lickona	44
C. Tujuan Internalisasi Nilai	52
BAB III	55
METODOLOGI PENELITIAN	55

A. Metodologi penelitian	55
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
2. Jenis dan Sumber Data	57
3. Teknik Pengumpulan Data	58
4. Teknik Analisis Data	59
5. Tekhnik Uji Keabsahan Data	60
B. Tahapan Penelitian.....	61
BAB IV	63
PENYAJIAN DATA.....	63
A. Paparan Data	63
1. Sejarah Pesantren Luhur Baitul Hikmah	63
2. Struktur Pesanten Luhur Baitul Hikmah Kepanjen malang	70
3. Sejarah dan Visi Pengasuh Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen .	70
4. Doktrinisasi Nilai	74
5. Pendalaman Ilmu Tauhid Melalui Dialektikan dan Bedah Kitab.....	77
B. Hasil Penelitian	82
1. Nila-nilai Aswaja yang terinternalisasikan dalam Pengajaran Ilmu Tauhid	83
2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pengajaran Ilmu Tauhid	87
3. Dampak Internalisasi Nilai Aswaja dalam Pengajaran Ilmu Tauhid.....	89
BAB V.....	96
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	96
A. Internalisasi Nilai-nilai Aswaja sebagai Perwujudan <i>Moral Knowing</i>	96
B. Proses Internalisasi sebagai Upaya Membangun <i>Moral Feeling</i>	97
C. Membangun Kerukunan sebagai Perwujudan <i>Moral Acting</i>	98
BAB VI.....	100
PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	108



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1.1. Kajian Terdahulu	15
Bagan 2.1. Model Interaksi Pembelajaran	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Lampiran 5. Hasil Observasi

Lampiran 6. Dokumentasi

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan Melakukan Penelitian



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987, 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	ṡ	ع	‘
ج	J	غ	g
ح	ḥ	فا	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	ẓ	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	Y

1. Untuk bunyi hidup pendek menggunakan a, i, u.
2. Untuk bunyi hidup panjang menggunakan ā, ī, ū.
3. Kata yang diterjemahkan dan kata dalam bahasa asing yang belum diserap dalam bahasa Indonesia akan harus ditulis miring (*italic*)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama memiliki prinsip dan ajaran humanisme yang tinggi karena yang menjadi prinsip dasar pengikat pertalian manusia sebagai hamba pada Tuhannya adalah *ḥablun min annās dan ḥablun min Allah*.¹ Pendapat ini disetujui oleh M. Zainuddin yang menyatakan bahwa Islam dikenal sebagai agama yang sangat humanis, bahkan konsep tauhid --sebagai dimensi ideal-transendental dalam ajaran Islam-- tidak boleh dipisahkan dari kehidupan sosialnya.² Oleh sebab itu, tak berlebihan kiranya apabila Islam disebut sebagai agama yang hadir memberikan pengaruh di dunia karena ajaran-ajarannya mengandung dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Interaksi antar sesama manusia *horizontal* dan hubungan mendalam pada pemilik semesta *vertikal*.³

Hal ini sesungguhnya telah ditegaskan dalam QS. Ali Imron ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ

¹ Zaki Hidayatulloh, “Islam dan Humanisme Menurut Seyyed Hossein Nasr” (Masters thesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2012), hlm 1.

² M. Zainuddin, “Islam dan Wacana Humanisme”, Senin, 11 November 2013 dalam www.uin-malang.ac.id/r/131101/islam-dan-wacana-humanisme.html, diakses pada 25 November 2020, pukul 15.50 WIB

³ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm 10.

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai” (QS. Ali ‘Imran [3]: 103).

Mushthafa Al-Maraghi melalui ayat ini menyebut bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin untuk berpegang teguh pada *kitabullah* (Al-Qur’an) karena dengan semua orang mukmin berkomitmen berpegang teguh pada Al-Qur’an maka akan terwujud persatuan dan kesatuan umat Islam.⁴ Dalam arti lain, diantara makna pada potongan ayat tersebut setidaknya menunjukkan dua prinsip, antara lain, perintah tersebut berlaku kepada hamba-Nya, dan kewajiban untuk menjalin hubungan baik antar sesama manusia.

Mengenai hal ini, kita meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai Nabi pamungkas tidak lain untuk menyempurnakan kualitas etika (baca: moral-etis) umat manusia. Muhammad Husein Haekal⁵ menyebut Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Sejak awal nabi telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat seorang *al-amin* yang menunjukkan orang terpercaya karena akhlaknya di tengah masyarakat. Artinya, bahwa agama ini secara substansial memprioritaskan pada obyek etika atau perilaku seorang manusia sebagai hamba. Oleh karena Islam hadir sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil ālamīn*, maka tidak berlebihan apabila George M Sarton, seorang ilmuwan muslim yang dikenal sebagai ilmuwan multidisipliner pernah menyebut bahwa budaya timur

16. ⁴ Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Juz IV, Mesir: al-Babi al-Halabi, 1974), hal

⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Tintamas, 1982).

khususnya ajaran dan perkembangan Islam memiliki ruang-ruang yang sangat lentur dalam segala macam aspek kehidupan.⁶

Islam hadir dan menjawab segala aspek kehidupan umat manusia kemudian dalam perjalanannya mewarnai ruang-ruang kehidupan yang multikultur dan berbeda-beda.⁷ Islam masuk dan menjadi *problem solving* segala bentuk perbudakan dan konflik antar kelompok. Pemahaman ini dibentuk dari upaya rekonstruksi nilai ajarannya yang orisinal dan memerlukan pemahaman yang luas. Sebagaimana Al-Qur'an yang secara historis diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara *mutawatir* dan berangsur-angsur sesuai dengan konteks sosial pada masa turunnya wahyu⁸. Karena itu, pada akhirnya mengalami kodifikasi pengumpulan *mushaf* dalam sahabat-sahabat Nabi, sampai pada akhirnya terkumpul secara utuh. Konsekuensi dari berangsurnya turunnya wahyu seolah kemudian menemui beragam pemikiran keberagaman, menemui ruang-ruang fleksibilitasnya dengan ragam kondisi historisitas yang ditemuinya. Sebuah keberagaman yang berkembang di dunia saat ini yang oleh Abdurrohman⁹ disebut sebagai akibat dari wujud dari kondisi historis-substansial sebuah tafsir kitab suci, dan menjadi wujud dari kondisi historis-kritis perkembangan kehidupan manusia itu sendiri.

⁶ George Sarton, *The History of Science and the New Humanism* (New Jersey: Transaction Books, 1987).

⁷ Abdul Hakim, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia* (Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm 2.

⁸ Cahaya Khaeroni, "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)," *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, No. 2 (September 30, 2017): 195–206.

⁹ A.A. Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, No. 1 (5 Maret 2018).

Tugas mulai Nabi Muhammad SAW ini terus diajarkan melalui lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya pesantren. Sebab, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sangat dibutuhkan masyarakat dikarenakan telah dipercayai sebagai tempat yang banyak mencetak peserta didiknya menjadi pribadi yang baik dan bermoral tinggi. Selain itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam perkembangannya dengan segala aspek historisnya senantiasa menjaga kearifan lokal dan sistem pendidikan karakter khususnya dalam aspek kemanusiaan. Penguatan iman dan pengejawantahan pengetahuan yang bersifat sosial-kultur menjadi ruang utama sistem pendidikan di pesantren.

Penguatan iman ini dilakukan melalui pendidikan tauhid sebagai salah satu upaya mempersiapkan generasi muda yang beriman. Proses pendidikan ini, menurut Aripin bersandar pada upaya mempelajari tauhid, membahasnya dengan detail, dan sampai mengerti dalilnya yang merupakan kewajiban.¹⁰ Mengapa demikian? Alasannya karena, moralitas manusia berangkat dari ajaran Tauhid yang dipegang erat sebagai sumber ajaran dan kepercayaan, baik oleh kelompok maupun personal. Mengenai ini, Saputro mengutip pendapat Abdul Karim Amrullah yang menyebut ilmu tauhid atau ilmu keesaan atau teologi merupakan ilmu penting dan besar dalam Islam. Oleh karena pentingnya ilmu ini, maka pembahasan tentang permasalahan-permasalahan keimanan tidak bisa dilepaskan dari ilmu tersebut.¹¹ Senada

¹⁰ Aripin, *Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal* (Masters Thesis, Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2009), hal 29.aa

¹¹ Ichsan Wibowo Saputro, "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan

dengan itu, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan tauhid menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.¹² Sementara al-Faruqi berpendapat dalam ungkapan yang sederhana, bahwa tauhid adalah keyakinan dan kesaksian “Tiada Tuhan selain Allah” mengandung makna yang paling agung dan kaya akan khazanah Islam.¹³

Keberadaan ilmu tauhid lebih sebagai prinsip dasar dalam mempercayai dan mengagungkan cara pandang atau nilai-nilai kepercayaan itu sendiri. Oleh sebab itu, sebagai sebuah objek kajian dalam diskursus teologi Islam, ilmu ini atau juga sering disebut dengan ilmu akidah yang memiliki banyak aliran sebagai akibat dari perkembangan peradaban tafsir pemikiran Islam. Amin Syukur¹⁴ menyatakan bahwa di dalam ilmu ini dikenal beberapa aliran atau madzhab yang membicarakan Tuhan atau membicarakan bagaimana Tuhan berhubungan dengan manusia, menurut persepsi manusia.

Berbagai macam madzhab dan aliran berkembang hingga saat ini. Namun demikian, aliran yang lebih diterima oleh umat Islam di Indonesia khususnya kalangan pesantren adalah aliran Ahlussunnah wal Jamaah yang merujuk pada pemikiran Imam Abu Hasan Asyari dan Imam Abi Mansur Al-

Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, hal. 266

¹² Muhammad bin Shalih al Utsaimin, *Syarh Tsalātsah al-Ushūl*, (T.K: T.P, 2004), hal 39.

¹³ Firda Inayah, “Tauhid sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari 2018, hal. 199

¹⁴ Amin Syukur, “Paradigma Baru Ilmu Kalam” dalam Amin Syukur, dkk (et.al), *Teologi Islam Terapan, Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (Klaten: Tiga Serangkai, 2003), hal. 20-23.

Maturidi. Di Indonesia, kalangan pesantren yang merujuk pada kedua imam tersebut lebih banyak berafiliasi dengan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, yang cenderung memiliki sifat moderat (*tawassut*), eklektik dan proporsional (*tawazun*), konsisten (*i'tidal*), dan akomodatif atau toleran (*tasamuh*) dalam menjalankan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.¹⁵

Dengan pandangan yang demikian, kalangan pesantren cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dengan perbedaan-perbedaan. Sebab, cara pandang teologis lah yang dapat mengantarkan seseorang pada sikap dan perilaku keberagaman yang dipahaminya. Tauhid menyangkut kepercayaan atau religiusitas, dan religiusitas menyangkut kehidupan batin seseorang. Oleh sebab itu Syaiful Hamali menyatakan, berangkat dari kesadaran agama dan pengalaman agama maka muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan itu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan bentuk keimanannya.¹⁶ Karena itu, semakin dangkal pemahaman tauhid seseorang maka akan rendah pula kadar akhlak, kepribadian, serta pola pikirnya. Sebaliknya, apabila tauhid seseorang telah mapan maka akan jelas terlihat dalam operasionalnya.¹⁷ Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan internalisasi nilai-nilai ilmu tauhid kepada peserta didik, sebagaimana yang telah dilakukan di berbagai pesantren di Indonesia.

¹⁵ Lihat KH. Muhyidin Abdushshomad <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, diakses pada 1 Desember 2020, pukul 19.47 WIB

¹⁶ Syaiful Hamali, "Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani", *AL-ADYAN*, Vol. VI, N0.2, Juli-Desember 2011, hal. 84

¹⁷ Daud Rasyid, *Islam dalam berbagai dimensi* (Depok: Gema Insani, 1998), hal. 15–16.

Salah satu pesantren yang menjadikan tauhid sebagai salah satu materi utama dalam pembelajaran adalah Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang. Pesantren ini didirikan oleh Gus Achmad Dhofir Zuhry atau yang dikenal dengan Gus Dhofir, yang merupakan satu diantara tokoh muda Islam yang besar di pesantren. Yang menarik dari pesantren ini ketika seseorang mengikuti pengajian ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, tasawuf, dan fikih, memiliki kesan tersendiri dalam merubah sikap dan beragama. Diantara perubahan-perubahan yang dimaksud seperti: a) menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti pengajian secara terus menerus dengan mendiskusikan materi-materi tauhid tanpa kenal lelah, b) tidak mudah menyalahkan *amaliyah-ubudiyah* kelompok lain, c) para santri memiliki konsentrasi lebih untuk mendalami kitab-kitab *turats*, serta d) tidak bersikap eksklusif, kaku, dan tertutup.¹⁸

Dalam kajian ilmu tauhid, Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang mengembangkan tauhid yang merujuk pada Ahlussunnah wal Jamaah yang merujuk pada pandangan-pandangan *al Asy'ariyah* dan *al Maturidiyah*. Kedua pandangan ini diperkuat dengan kajian kitab-kitab lain karya Abu Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Farabi, Abu 'Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina, Abu Al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd serta kitab-kitab tauhid lainnya.¹⁹ Di samping itu, para santri juga wajibkan untuk mengkaji dan menghafal kitab-kitab dasar seperti *Nadzam Aqidatul Awam*

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Habiburrahman, santri senior Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang, pada 1 Desember 2020, pukul 19.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Ach. Khoiron Nafis, santri senior Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang, pada 2 Desember 2020, pukul 19.00 WIB

dan Ilmu Manthiq. Dengan model pengkajian tauhid yang demikian, menjadikan para santri di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan di luar apa yang mereka yakini. Terbuka dalam arti, tidak konservatif dan radikal dalam beragama yang mengarah pada mudah mengkafirkan atau mudah membid'ahkan orang lain, sebagaimana yang sering kita jumpai akhir-akhir ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Nilai-nilai Aswaja apa yang diinternalisasikan pada santri Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang?
3. Apa dampak yang muncul dari internalisasi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai Aswaja yang diinternalisasikan pada santri Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang.

2. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang.
3. Mengetahui dampak yang muncul dari internalisasi tersebut.



D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bidang kajian ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa melengkapi khazanah keilmuan, tentunya dalam disiplin pendidikan agama Islam dan khususnya disiplin pendidikan Ilmu Tauhid. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan kepada para peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan acuan dan pertimbangan agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dalam tubuh ilmu pengetahuan khususnya pendidikan pemahaman tauhid serta melengkapi bagian kekurangan tersebut dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu kerangka berpikirnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan inspirasi bagi para tokoh masyarakat, pengajar dan – atau akademisi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat atau pelajar khususnya dalam memahami islam yang toleran dan moderat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi ruang dialektika model pengajaran dan kajian Ilmu Tauhid atau Tauhid.

E. Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Penelitian	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Ini
1.	Supriyanto, Model Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyah Cikura Bojong Tegal dan Implikasinya pada Pemahaman dan Sikap Jamaahnya, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015.	Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui (1) pendekatan, (2) faktor yang mempengaruhi, (3) afiliasi, (4) metode, dan (5) model pembelajaran.	Penelitian menunjukkan bahwa ilmu tauhid menjadi core utama keilmuan Adapun model pengajaran yang dikembangkan yaitu: (1) Ada tiga macam pendekatan yang menjadi ciri khas pemaparan pembelajaran tauhid yang terdapat dalam kitab-kitab kuning, yaitu: pendekatan tekstual, pendekatan sufistik, dan pendekatan rasional; (2) Pengaruh thariqah juga sangat kental mewarnai karakteristik proses dalam pendidikan tauhid, (3) Berafiliasi kepada tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah ala Asy'ariyah, (4) Metode yang dikembangkan adalah metode tekstual harfiyah dan semi hafalan; (5) Model pengajaran sorogan dan bandongan juga masih menjadi yang utama.	Penelitian Supriyanto mendeskripsikan model pengajaran ilmu tauhid, sedangkan penelitian ini fokus pada bentuk dan proses internalisasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran di pesantren.
2.	Khoidul Hoir, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Al-</i>	Penelitian ini bertujuan untuk membedah tiga hal penting yaitu	Penelitian Khoidul Hoir ini menyajikan: (1) pemahaman Aswaja di Kabupaten Sampang	Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk

	<p><i>Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang</i>, Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.</p>	<p>(1) model penyampaian nilai Aswaja, (2) strategi pengembangan wawasan kebangsaan, (3) strategi pengembangan Aswaja untuk membangun nilai-nilai kebangsaan bagi kelompok pemuda di Sampang.</p>	<p>kepada para pemuda dilakukan melalui; optimalisasi SDM, penumbuhan pemahaman kolektif penguatan peran Aswaja Centre, pelibatan langsung organisasi pemuda, kerjasama lintas institusi, optimalisasi kreativitas pemuda (2) proses internalisasi dan strategi penyampaian nilai-nilai kebangsaan kepada kalangan pemuda tidak jauh berbeda dengan penanaman nilai-nilai keaswajaan. PCNU Sampang hanya menambahi fitur keaswajaan dengan nilai-nilai kebangsaan yang sudah diyakini kebenarannya secara ideologis. Dan (3) model penyampaian dua kontestasi ideologi (baca; Islamisme dan Nasionalisme) ini, berbentuk integratif dalam bingkai Aswaja an Nahdliyah.</p>	<p>mengetahui bentuk, proses dan dampak dari internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengajaran ilmu tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang, yang tentu berbeda konteks ruang dan waktu dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoidul Hoir tersebut.</p>
3.	<p>Adam Muttaqin, <i>Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multi Situs di MA Darul Falah</i></p>	<p>Penelitian ini ingin menjelaskan konsep nilai-nilai Aswaja dalam mencegah radikalisme, proses internalisasi nilai-nilai</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengajarkan nilai-nilai Aswaja untuk menangkal radikalisme dilakukan sebagai berikut: (1) nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah</p>	<p>Penelitian Adam Mittaqin ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan karena sama-sama ingin mengungkap bentuk, proses,</p>

	<p><i>Sumbergempol Tulungagung dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung</i>), Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.</p>	<p>Aswaja dalam mencegah radikalisme, dan hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam mencegah radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung.</p>	<p>Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung adalah Tawasut dan I'tidal, Tamasuh, Tawazun, Amar Ma'ruf nahi Munkar, hubbu al Wathon (2) Proses menciptakan nilai-nilai Aswaja dilakukan melalui instruksi kelas, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan (3) Hasil yang dicapai menyatakan bahwa pemahaman siswa tentang nilai-nilai Aswaja meningkat, dan mereka dapat menggabungkan nilai-nilai itu ke dalam perilaku sehari-hari.</p>	<p>dan dampak internalisasi nilai-nilai Aswaja.</p>
4.	<p>Juharyanto, <i>The Internalization of Spiritual Based Characters Value in Building The Culture of Education Organization</i>, International Research-Based Education Journal, Vol. 1 No. 1, January 2017</p>	<p>Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran.</p>	<p>Temuan dari penelitian ini berupa integrasi nilai karakter dalam budaya organisasi di bidang pendidikan yang semakin bervariasi memiliki signifikansi di semua aspek. Hal ini terlihat jelas dari program profesionalisme dosen, output mahasiswa serta perkembangan fisik yang sedang berlangsung. Peneliti menyebut bahwa integrasi karakter berbasis nilai-nilai keislaman dalam membangun budaya organisasi berdampak lebih efektif. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi cinta,</p>	<p>Temuan dari Juharyanto sangat penting dalam mendukung argumentasi yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini. Mengingat, penelitian ini juga hendak mendeskripsikan bentuk dan dampak dari internalisasi nilai.</p>

			ketulusan, sabar, kegiatan profesional, Berkah Tuhan, dan kesadaran akan sejarah sebelumnya.	
--	--	--	--	--

Tabel 1. Tabel Penelitian Terdahulu

F. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Internalisasi adalah kata kerja transitif untuk membuat (terutama prinsip atau pola perilaku) sebagai bagian yang disadari atau tidak disadari dari diri sebagai hasil pembelajaran atau pengalaman yang berulang.²⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa internalisasi penghayatan, yaitu proses -falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Juga disebut sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²¹ Oleh sebab itu, internalisasi dalam konteks penelitian ini merupakan proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap, serta nilai-nilai yang menjadi perilaku individu (baca: santri). Lickona memberikan penekanan pentingnya proses internalisasi menjadi tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

²⁰ The Longman Dictionary of Contemporary English, new edition, (London: Pearson Longman, 1987), hal. 551

²¹ <https://kbbi.web.id/internalisasi>

Yang dimaksud dengan *moral knowing* adalah pengetahuan tentang moral

2. Nilai-nilai Aswaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki banyak arti, seperti harga (jika menyangkut taksiran harga), harga uang (jika menyangkut perbandingan harga uang), angka kepandaian, banyak sedikitnya isi (misalnya kadar, mutu), sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²² Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai-nilai Aswaja antara lain *tawassuth* yang bermakna moderat, *tawazun* yang bermakna seimbang, *tasamuh* yang bermakna toleran, dan *i'tidal* yang berarti tegak lurus atau adil. Keempat nilai ini sangat penting untuk diterapkan kembali sebagai nilai-nilai luhur, yang diyakini sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia.

3. Ilmu Tauhid

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pengertian ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Disebut juga sebagai pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya).²³ Sedangkan tauhid adalah persaksian dan

²² <https://kbbi.web.id/nilai>

²³ <https://kbbi.web.id/ilmu>

pengakuan terhadap keesaan Allah Swt. Jadi, ilmu tauhid adalah ilmu tentang keesaan Allah.

4. Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang

Pesantren ini adalah lembaga pendidikan berupa pesantren yang didirikan dan diasuh oleh Ustadz Ach Dhofir Zuhry. Pesantren ini terletak di Jalan Sadru Ngempit Desa Tegalsari Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, 65163.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian tesis ini akan dibuat dalam enam bab pembahasan. Pada bab pertama akan memuat bab pendahuluan penelitian. Kemudian pada bab ini terdapat latar belakang masalah yang merupakan latar belakang pemilihan fokus penelitian yang diramu dalam rumusan masalah serta tujuan penelitian. Selanjutnya terdapat juga kajian kepustakaan yang akan menunjukkan urgensi penelitian ini, serta terdapat definisi operasional yang digunakan sebagai definisi kerja penelitian ini.

Bab kedua dalam penelitian ini adalah kerangka teoritis yang akan digunakan sebagai pisau analisis atas kasus yang terjadi berkenaan model pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren dan kemudian bagaimana potret dari dampak terhadap internalisasi nilai-nilai Aswaja yang toleran dan mengedepankan Nilai-nilai keluhuran. Pada bab kedua ini terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama akan dibahas tentang pesantren mahasiswa secara konseptual dan pemahaman keberislaman meliputi caran pandang dan prinsip.

Bab ketiga dalam penelitian tesis ini adalah metodologi penelitian. Metodologi penelitian yang diajukan akan diulas secara menyeluruh dan komprehensif mulai dari pendekatan dan pirantinya, teknik sampel yang digunakan, subjeck dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, sampai pada teknik analisis data penelitian.

Kemudian pada bab keempat dalam penelitian ini, akan menampilkan data mengenai pembahasan model pengajaran Ilmu Tauhid yang ada di pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen, berikut juga lengkap dengan profil pondok dan bagaimana konsep dan strategi pengajaran Pendidikan pesantren khususnya mengenai penanaman Aqidah Tauhid Asy'ari dan Al-maturidi. Tahap penampilan data ini kemudian disambung pada tahap analisis yang akan ditulis dalam bab lima. Sementara bab terakhir atau bab keenam adalah penarikan kesimpulan serta saran-saran yang peneliti ajukan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Nilai-Nilai Aswaja di Pesantren

1. Pengertian dan Dinamika Perkembangan Aswaja

Ahlussunnah wal Jama'ah atau disingkat Aswaja merupakan salah satu aliran dalam ilmu kalam. Terbentuk dari tiga kata dasar dari bahasa arab, yakni *Ahl*, *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. Kata *Ahl* berarti famili, keluarga, kerabat dekat golongan atau pengikut. Sedangkan kata *as-Sunnah* berarti jalan dan perilaku²⁴ baik terpuji maupun tercela.²⁵ Dengan demikian, *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti *sunnah* baik perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab (*ashab al-mazhab*) dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁶ Jadi, *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah golongan yang terdiri dari para shahabat dan tabi'in yang bersatu dalam mengikuti kebenaran yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Meskipun terdiri dari para sahabat dan tabi'in, golongan ini bukanlah aliran baru yang muncul sebagai ajaran Islam yang hakiki.

²⁴ Badrun Aelani, *NU: Kritisme dan Pengeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hal. 23.

²⁵ Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, (Cet. 1, Purwokerto: STAIN Press, 2013), hal. 1.

²⁶ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah: Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

Ahlussunnah wal Jama'ah dimengerti sebagai Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW,²⁷ dan semua golongan mayoritas kaum muslimin yang memiliki sifat ketauladanan yang sempurna yang sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan *ijma'* para sahabat nabi. Istilah ini berangkat dari postulat dari ungkapan nabi, yaitu "*ma ana 'alaihi wa ashabi*". Mengapa para sahabat? Karena para sahabatlah yang menjadikan standar (ukuran) atas apa yang diputuskan (*taqrir*), perbuatan (*fi'il*), dan perkataan (*qaul*) Rasulullah SAW. Para sahabat ini kemudian hari populer dikenal sebagai *Khulafaur Rosyidin*, yaitu Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Disebut demikian karena golongan ini sesungguhnya secara substansi dan semangatnya dapat dilacak dari masa Rasulullah Saw. Artinya, secara substansi tradisi ini telah dikembangkan oleh Rasulullah yang kemudian diikuti oleh para sahabat.²⁸ Mengenai ini, Asrori menyebut bahwa secara tidak langsung, tradisi ini yang menjadi benih kemunculnya pemahaman Aswaja itu sendiri kendati waktu itu belum sampai menjadikan ideologi (madzhab) secara formal yang terlembagakan).²⁹

Pada perkembangannya, golongan ini diformalkan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (wafat 936 M di Bagdad, Irak) pada awal abad ke-9 dengan sebutan golongan *Ahlussunnah wal Jamaah* atau Aswaja. Golongan ini

²⁷ Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista 2008), hal. 8.

²⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1986), Hal. 64

²⁹ Mohammad Asrori Alfa, "Menggagas Alternatif Pemikiran Aswaja di Tengah Kehidupan Masyarakat Berbasis Pesantren," *Jurnal EI-Harakah*, Vol. 6, No. 2, Januari -April 2004, hal. 64; Bandingkan dengan Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdltul Ulama* (Solo:Jatayu, 1985), Hal. 135.

muncul sebagai *counters discourse* terhadap golongan-golongan yang muncul sebelumnya sebagai akibat panjang dari proses *tahkim* (arbitrase) atau dikenal juga sebagai “*fitnatul kubro*”, tepatnya pada Romadhon 37 H/657 M di Daumat al-Janda! (antara Madinah dan Irak). Golongan-golongan tersebut antara lain Syi’ah, Khawarij, Murji’ah, Jabariyah (fatalistik), Qodariyah yang menjadi embrio kemunculan golongan Mu’tazilah.³⁰ Para pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy’ari pada kemudian hari menyebut gerakan *counter discourse* ini sebagai *Ahlussunnah wal Jama’ah*. Namun, oleh sebagian kalangan lain yang tidak menyukai teologi Imam al-Asy’ari menyebutnya dengan Asy’ariyyah atau Asya’irah.

Dalam dunia Islam kontemporer, golongan ini sering diasosiasikan dengan kelompok Islam Sunni, sebagai lawan dari penyebutan Islam Syi’ah, dan golongan-golongan yang baru bermunculan. Adapun di Indonesia, golongan Aswaja sering diasosiasikan terhadap organisasi Nahdlatul Ulama. Oleh sebab itu, muncul dua pengertian mengenai Aswaja dalam konteks penelitian ini yaitu pengertian Aswaja menurut para tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan pengetahuan Aswaja menurut pandangan para tokoh yang sepaham dengan para tokoh Nahdlatul Ulama.

Pengertian Aswaja menurut pandangan para ulama Nahdlatul Ulama adalah umat Islam yang selalu berpegang teguh pada kitab Allah SWT (Al-Qur’an) dan Sunnah Rasulullah SAW, serta tata cara para sahabat dalam

³⁰ Mohammad Asrori Alfa, *Menggagas Alternatif ... ibid*, hal. 65-66.

melaksanakan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah tersebut.³¹ Sependapat dengan pengertian ini, KH. Achmad Siddiq menyebut bahwa Aswaja adalah suatu pembaharuan atau pelurusan jalan terhadap penyelewengan-penyelewengan, penyimpangan-penyimpangan, kekacauan-kekacauan pikiran, dan pendapat dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah.³² Adapun pengertian Aswaja menurut tokoh yang sejalan dengan Nahdlatul Ulama, seperti Zamakhsyari Dhafier ialah para pengikut tradisi Rasulullah SAW dan ijma' ulama; sedangkan Harun Nasution menyebut sebagai penganut tradisi (kebiasaan) Rasulullah SAW sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas umat Islam.³³ Dengan demikian, secara sederhana Aswaja dapat dimengerti sebagai golongan yang kembali kepada tradisi-tradisi Rasulullah SAW dan para sahabat beliau. Sebaliknya, faham-faham lain yang tidak sejalan dengan substansi pengertian di atas maka bukan termasuk golongan Aswaja seperti: Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah dan lain-lain.

2. Nilai-Nilai Aswaja

Terdapat konsep atau ajaran penting dalam Aswaja, yang dinisbatkan kepada pemikiran Al-As'ari dan Maturidi. Ajaran-ajaran ini kemudian akan menjadi prinsip dan nilai-nilai dalam Aswaja. Konsep yang ditawarkan oleh Al-Asy'ari antara lain: *Pertama*, Tuhan memiliki sifat³⁴ yang dikenal oleh kalangan Nahdlatul Ulama sebagai *aqaid seket (aqaid*

³¹ Ach. Masduki, *Konsep Dasar Pengertian Ahlul-sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1994), hal. 38.

³² Achmad Siddiq, *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama*, (Surabaya : Forum Silaturrahmi Asrjana Nahdlatul Ulama-FOSSNU Jatim, 1992), hal. 16.

³³ Harun Nasution, *Teologi... ibid*, Hal. 61

³⁴ Abu al-Hasan Ibn Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Luma'*, Ricard J. MC Arthy S.J. (ed.), (Beyrouth: Impremerie Catholique, 1952), hal. 30-31.

lima puluh); *Kedua*, Al-Qur'an tidak diciptakan, sebab kalau diciptakan perlu kata *kun* dan untuk tercipta kata *kun* itu dibutuhkan kata *kun* lainnya sehingga terdapat runtutan kata *kun* yang tidak berkesudahan. Ini tidak mungkin;³⁵ *Ketiga*, walaupun Tuhan dapat dilihat di akhirat kelak, namun bukan berarti Tuhan harus bersifat diciptakan (baca: makhluk);³⁶ *Keempat*, seluruh perbuatan manusia merupakan *kasb*³⁷ yang artinya tidak diwujudkan oleh manusia sendiri melainkan diciptakan oleh Tuhan, sedangkan daya yang ada pada manusia tidak memiliki efek;³⁸ *Kelima*, Tuhan mempunyai muka, tangan, mata, dan lain sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana detailnya³⁹ yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan;⁴⁰ *Keenam*, Tuhan dapat berbuat sekehendaknya,⁴¹ dalam artian Ia berkuasa mutlak dan tidak satu pun terdapat kewajiban bagi-Nya; dan *Ketujuh*, orang *fasiq* adalah orang yang memiliki dosa besar namun masih memiliki iman, dan orang tersebut tidak mungkin berada antara mukmin dan kafir.⁴²

Adapun al-Maturidi memiliki konsep atau ajaran yang memiliki banyak kesesuaian dengan ajaran al-Asy'ari, tetapi ada beberapa ajaran al-Maturidi yang berkecondongan pada ajaran Mu'tazilah. Konsep atau ajaran yang dimaksud antara lain: *Pertama*, Tuhan memiliki sifat-sifat;⁴³ *Kedua*,

³⁵ Abu al-Hasan Ibn Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Luma'...*, *ibid*, hal. 33-34

³⁶ Abu al-Hasan Ibn Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Luma'...* *ibid*, hal. 61

³⁷ Abu al-Hasan Ibn Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Luma'...* *ibid*, hal. 71-72

³⁸ Muhammad Ibn Abd al-Karim, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Muhammad Ibn Fath Allah al-Badran (ed.), (Kairo: tp, 1951), hal. 91.

³⁹ Abu al-Hasan ibn Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Ibanah 'an Usul al-Nihayah*, (Hiderabad: tp, tt), hal. 9

⁴⁰ Abu al-Hasan ibn Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Ibanah...* *ibid*, hal. 25

⁴¹ Muhammad Ibn 'Abd al-Karim, *Kitab al-Milal...* *ibid*, hal. 101.

⁴² Abu al-Hasan ibn Ismail al-Asy'ari, *Kitab al-Ibanah...* *ibid*, hal. 123-124

⁴³ Abu al-Yasr Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Ushul al-Din*, Hans Peter linss, (kairo: 'Isa

manusia sesungguhnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya sendiri;⁴⁴ *Ketiga*, Al Maturidi menolak ajaran *al-salah wa al-aslah*⁴⁵ yang diyakini oleh Mu'tazilah sebagai sebuah perbuatan wajib bagi Tuhan berupa perbuatan baik dan terbaik. Namun demikian Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban tertentu; *Keempat*, *kalam* atau sabda Tuhan tidak diciptakan melainkan bersifat *qadim* (kekal); *Kelima*, orang yang memiliki dosa besar asalkan masih beriman tetap disebut mukmin, adapun dosa besarnya kelak akan ditentukan di akhirat. Orang-orang yang demikian tidak berada di posisi menengah; *Keenam*, janji-janji dan ancaman Tuhan pasti akan terjadi; sedangkan tangan, wajah dan lain sebagainya yang dimiliki Tuhan mesti diberi *ta'wil* (arti *majazi* atau kiasan).⁴⁶

Mengenai nilai-nilai yang berkembang, terutama di kalangan Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama, mengambil jalan tengah antara rasional dan tekstual, sebagaimana berikut:

a. *Tawassuth*⁴⁷. Konsep ini merupakan sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling aslah (terbaik). Sikap ini

al-Babi al-Halabi, 1963), hal. 34.

⁴⁴ Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad al-Maturidi, *Kitab Syarh al-Fikih al-Akbar*, (Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1321 H), hal. 11

⁴⁵ Muhammad Alif, "Teologi Maturidiyyah sebagai Moderasi antara Asy'ariyyah dan Mu'tazilah", *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 10 No. 1 (Januari-Juni) 2019, hal. 90.

⁴⁶ Harun Nasution, *Teologi...ibid.* hal. 77

⁴⁷ Adien Jauhari, *Ahlusunnah wal Jama'ah: Manhajul Harakah*, (Jakarta; PMPI, 2008), hal. 35.

didasarkan pada firman Allah: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Albaqarah: 143).*

- b. *Tawazun*⁴⁸ ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip *tawâzun* menghindari sikap ekstrim (*tatharruf*) yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrim yang serba kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran agama. Sikap *tawâzun* ini didasarkan pada firman Allah: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (QS. Al Hadid: 25).
- c. *Ta'adul*⁴⁹ ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya berarti sama atau setara (*tamâtsul*). Adil adalah sikap proporsional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing. Walaupun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis

⁴⁸ Adien Jauhari, *Ahlusunnah wal ...Ibid*, hal.36

⁴⁹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ahlussunah Waljamaah*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2010), Hal 45

dalam segala sifat-sifatnya. Apabila dalam realitasnya terjadi tafâdlul (keunggulan), maka keadilan menuntut perbedaan dan pengutamaan (tafdlil). Penyetaraan antara dua hal yang jelas tafâdlul, adalah tindakan aniaya yang bertentangan dengan asas keadilan itu sendiri. Sikap ta'âdul ini berdasarkan firman Allah: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa (QS. Alma'idah: 8).

d. *Tasamuh*⁵⁰ ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi akidah. Bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain. Toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang haq dan benar.

Yang salah dan sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan. Yang *haq* dan benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang haq. Dalam kaitannya dengan toleransi agama, Allah SWT berfirman: Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku (QS. Al Kafirun: 6).

⁵⁰ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah... Ibid*, hal.46

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS. Ali Imran: 85).

Toleransi dalam konteks tradisi-budaya bangsa, ialah sikap permisif yang bersedia menghargai tradisi dan budaya yang telah menjadi nilai normatif masyarakat. Dalam pandangan Aswaja, tradisi budaya yang secara substansial tidak bertentangan dengan syariat, maka Islam akan menerimanya bahkan mengakulturasikannya dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, tasâmuh (toleransi), berarti sebuah sikap untuk menciptakan keharmonisan kehidupan sebagai sesama umat manusia. Sebuah sikap untuk membangun kerukunan antar sesama makhluk Allah di muka bumi, dan untuk menciptakan peradaban manusia yang madani. Dari sikap tasâmuh inilah selanjutnya Aswaja merumuskan konsep *ukhuwwah* (persaudaraan) universal. Meliputi *ukhuwwah islamiyyah* (persaudaan keislaman), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwwah basyariyyah* atau *insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Persaudaraan universal untuk menciptakan keharmonisan kehidupan di muka bumi ini, merupakan implementasi dari firman Allah SWT: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu (QS. Al Hujurat; 13). Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman

kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (QS. Al Baqarah: 30).

Disamping itu Aswaja memiliki bidang-bidang kajian dimana untuk menginterpretasikan empat konsep dasar ASWAJA diatas diantaranya adalah bidang;

- a. Bidang Aqidah, dimana melihat pada tataran idiologi yang kemudian bisa kita dapati prinsip-prinsipnya pada karya-karya Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Musa Al Maturidy.
- b. Bidang Sosial Politik, untuk menjaga kedamaian social dalam pandangan kristeva ialah⁵¹ “Berbeda dengan golongan Syi’ah yang memiliki sebuah konsep negara dan mewajibkan berdirinya negara (imamah), Ahlussunnah wal-jama’ah dan golongan sunni umumnya memandang negara sebagai kewajiban fakultatif (fardhu kifayah). Pandangan Syi’ah tersebut juga berbeda dengan golongan Khawarij yang membolehkan komunitas berdiri tanpa imamah apabila dia telah mampu mengatur dirinya sendiri. Bagi ahlussunnah wal jama’ah, negara merupakan alat untuk mengayomi kehidupan manusia untuk menciptakan dan menjaga kemashlahatan bersama (mashlahah musytarakah). Ahlussunnah wal-Jama’ah tidak memiliki konsep bentuk negara yang baku. Sebuah negara boleh berdiri atas dasar teokrasi, aristokrasi (kerajaan) atau negara-modern/demokrasi, asal mampu memenuhi syarat-syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah negara. Apabila syarat-syarat tersebut

⁵¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Hand Book Sekolah ASWAJA*, di STAINU Kebumen.

tidak terpenuhi maka gugurlah otoritas (wewenang) pemimpin negara tersebut”, syarat-syarat itu adalah harus adanya *Syura* (Musyawarah), *Al-adl* (Adil), *Hurriyah* (yang terkandung dalam *al-Maqashid as-Syariah*: *Hifzd Nafz* (Menjaga jiwa), *Hifzd al-Din* (Menjaga agama), *Hifzd al-Mal* (menjaga harta benda), *Hifzd al-Nasal* (Menjaga keturunan), *Hifzd al-irdh* (menjaga Harga diri) yang identic dengan HAK ASASI MANUSI. Dan menjaga kesetaraan derajat (*al-Musawa*)⁵².

- c. Bidang *Istimbat* Hukum, diantaranya *Al-Qur'an* dan *Hadits*, *Sunnah*, *Ijma'* dan *Qiyas*.
- d. Bidang Tasawuf yang dengan ini pandangan-pandangan segar dari dua tokoh tasawwuf menjadi prioritas ialah, “ Imam Al-Junaid bin Muhammad Al-Baghdadi menjelaskan “Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu dengan-Nya; Tasawuf adalah engkau berada semata-mata bersama Allah SWT tanpa keterikatan apa pun.” Imam Abu Hamid Al-Tusi Al-Ghazali menjelaskan “Tasawuf adalah menyucikan hati dari apa saja selain Allah... Aku simpulkan bahwa kaum sufi adalah para pencari di Jalan Allah, dan perilaku mereka adalah perilaku yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang terbaik, dan pola hidup mereka adalah pola hidup yang paling tersucikan. Mereka telah membersihkan hati mereka dari berbagai hal selain Allah dan menjadikannya sebagai saluran tempat mengalirnya sungai-sungai yang membawa ilmu-ilmu dari Allah.”“berada semata-

⁵² Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Hand Book... Ibid*, hal. 34.

mata bersama Allah SWT tanpa keterikatan apapun” kata Imam Al-Junaid, lalu “menyucikan hati dari apa saja selain Allah.... Mereka (kaum Sufi) telah membersihkan hati mereka dari berbagai hal selain Allah..,” kata Imam Al-Ghazali. Seorang sufi adalah mereka yang mampu membersihkan hatinya dari keterikatan selain kepada-Nya⁵³.

Sehingga dari itu mengenal lebih dalam ASWAJA berarti mengenal diri sendiri dalam tatanan kehidupan dunia, yang menjadi jembatan untuk kehidupan selanjutnya, ber-Aswaja berarti berikrar untuk menjunjung tinggi dan menjaga ketuhanan, sosialisme, nasionalisme, kesejahteraan sosial (humanity), dan keadilan.

3. Pesantren dan Pembelajaran Ilmu Tauhid

a. Dinamika dan Perkembangan Pesantren

Istilah pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduk yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan ”pe” dan akhiran ”an”, yang berarti tempat tinggal para santri.⁵⁴ Lebih jelas lagi dan terinci, Nur Cholis mengupas asal-usul kata santri. Ia berpendapat “santri” berasal dari kata sastri (Sansekerta) yang berarti “melek huruf”, senada dengan itu perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (catrik) yang berarti orang

⁵³ Hasan Bisry, *Terjemahan Risalah Ahlussunnah wal Jamaah KH. Hasyim Asy’ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), hal. 16

⁵⁴ Zamakhasary Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 18.

yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap, tentu dengan tujuan agar dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.⁵⁵

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan sistem magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi fisik.⁵⁶

Menurut Sudjoko Prasodjo, sebagaimana telah dikutip oleh Manfred Ziemek, mungkin istilah “pondok” diambil dari khazanah bahasa Arab “*funduq*” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau bahkan musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.⁵⁷

⁵⁵ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 91

⁵⁶ M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 64.

⁵⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hal. 98-99.

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India sastra yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.⁵⁸

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri- santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.⁵⁹ Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Adapun komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.⁶⁰

70

⁵⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Cet. I, Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), hal.

⁵⁹ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 99.

⁶⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...ibid.*, hal. 65.

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.⁶¹ Oleh sebab itu, di Indonesia sendiri, pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah *kutab* yang merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁶²

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (w 1419 H, di Gresik Jawa Timur), yang juga dikenal sebagai *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di

⁶¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) hal. 157

⁶² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996) hal, 24.

tanah Jawa.⁶³ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.⁶⁴

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.⁶⁵

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat

⁶³ Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal. 3.

⁶⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...ibid*, hal. 26.

⁶⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Ceta. 1, Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 7.

dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi kultural para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.⁶⁶

b. Sistem Pendidikan di Pesantren

Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut.⁶⁷

Jika kita menggunakan istilah sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan

⁶⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 229-230

⁶⁷ Djameluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam...ibid*, hal. 114.

pengajaranyang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita menggunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.⁶⁸ Karena itu, kita dapat menyebut bahwa pondok pesantren mempunyai fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat.⁶⁹

Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orangpun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.⁷⁰

c. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

⁶⁸ Djamiluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...ibid*, hal. 114

⁶⁹ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hal. 4-5

⁷⁰ Azyumardi Azra, “Pengantar”, dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Protret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 87.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural central* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.⁷¹ Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* berupa metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Adapun metode *sorogan* yaitu santri yang cukup pandai mengajukan (*sorog*) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai.⁷²

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan.

⁷¹ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 97.

⁷² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26

Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.⁷³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak, mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

d. Pesantren sebagai Lembaga Dakwah dan Sosial

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.⁷⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai

⁷³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hal. 36-

⁷⁴ M. Bahri Ghazali...*ibid*, hal. 38

masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁷⁵

Adapun sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.⁷⁶

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.⁷⁷

4. Pengajaran Tauhid di Pondok Pesantren

⁷⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm 61

⁷⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm 60

⁷⁷ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 17.

Ilmu Tauhid, kebanyakan orang menyebutnya dengan tauhid, yaitu pengesaan Tuhan. Bahwa beragama membutuhkan pengetahuan untuk memahami dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan segala alam semesta. Rukun islam sendiri diawali dengan bersaksi atau bersyahadat kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Namun untuk bersyahadat dan beriman kepada Tuhan maka perlu adanya ilmu pengetahuan. Sehingga Tauhid atau ilmu tauhid adalah pengetahuan untuk mengenal Tuhan dengan baik dan benar, melalui pengenalan-pengenalan sifat *wajib*, *mustahil* dan *jaiz* Tuhan, serta memahami peran dan pemikiran berbagai mazhab pemikiran. Dalam hal ini tidak terlepas dari konteks al Quran, hadits, ijma' dan qiyas.⁷⁸

Oleh karena pendidikan pesantren tidak terbatas pada pola transfer ilmu dari kyai ke santri, namun juga membentuk kepribadian (*character building*). Biasanya, proses transfer ilmu tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum yang terinci sebagaimana dalam sistem sekolah atau madrasah, melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas tanpa dibelenggu oleh batasan waktu tertentu.⁷⁹ Bagi kalangan pesantren, mempelajari ilmu tauhid, membahasnya dengan detail, dan sampai mengerti dalilnya merupakan kewajiban.

Para ulama secara umum menyebutkan bahwa sumber utama ilmu tauhid adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, dan sumber lain yang digunakan adalah akal. Mengenai hal ini, Rajak⁸⁰ mengemukakan bahwa sumber-

⁷⁸ Asmuni, M. Yusran, *Ilmu Tauhid* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 35

⁷⁹ Rijal Roihan (ed), *Kapita Selektia Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI, 2002), hal. 42.

⁸⁰ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal. 15-

sumber ilmu tauhid adalah Al-Qur'an, Al-Hadits, pemikiran manusia, dan *insting*. Adapun sumber-sumber pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren adalah sama dengan sumber-sumber pengambilan ilmu tauhid di atas, hanya di pondok pesantren sudah dikemas dengan sedemikian rupa dalam bentuk bahan ajar berupa “kitab kuning”. Kitab kuning sering disebut dengan *al-kutab al qadimah*, disebut demikian karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu.⁸¹

Adapun karakteristik pengajaran ilmu tauhid di pondok pesantren, menurut Bisyri⁸² tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pengajaran di pondok pesantren itu sendiri. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai karakteristik sistem pembelajaran tersendiri, dan hal itu menjadi ciri khas sistem pengajaran atau juga dikenal metodik-didaktik yang membedakan dirinya dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Lebih lanjut, Aripin⁸³ merinci kitab-kitab akidah atau kitab-kitab tauhid yang diajarkan di lembaga lembaga pendidikan berbasis pesantren, seperti kitab *Umm al-Barahain*, *Kifayat al Awam*, *al-Jawahir al-Kalamiyah*, dan lain sebagainya, memaparkan akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* melalui pendekatan rasional, dimana pemaparan materinya didasarkan pada argumen-argumen rasional (*aqliyah*) di samping

26.

⁸¹ Abdul Mukti Bisyri, dkk., *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2002), hal. 13

⁸² Abdul Mukti Bisyri, dkk., *Pengembangan... ibid*, hal. 37.

⁸³ Aripin, *Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojonegara*, Ringkasan Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hal. 9

menggunakan metode tekstual, dimana pemaparan materinya berdasarkan dalildalil dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam konteks Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang, kitab yang dikaji antara lain *kifayatul awam* untuk santri pemula.⁸⁴

5. Pendidikan Nilai di Pesantren

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁸⁵ Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian potensi pondok pesantren yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh pondok pesantren yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan.

Pada dasarnya potensi di pondok pesantren ini mempunyai tujuan untuk proses pembinaan dan pengembangan untuk mencapai visi misi di pondok pesantren, salah satu potensi di pondok pesantren adalah masalah ekonomi. Masyarakat pesantren dihadapkan pada upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk kegiatan usaha bersama. Selain itu juga terdapat potensi-potensi lain di pondok pesantren diantaranya yaitu :

a. Kemandirian

Ajaran atau didikan yang utama di dalam pondok pesantren ialah *al-I'timad 'ala an-nafs* tidak menggantungkan diri sendiri kepada orang lain. Dengan kata lain belajar mencukupi atau menolong diri sendiri.

⁸⁴ Wawancara dengan Ust. Ach. Khoiron Nafis, 9 November 2020, pukul 13.00 WIB

⁸⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hlm 2

Santri-santri yang terdidik menolong diri sendiri dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas didepan mereka. Sebaliknya, santri-santri yang tidak percaya pada dirinya sendiri, dia senantiasa merasa was-wasdan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya dirinya sendiri.

b. Kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.⁸⁶

c. Ikhlas

Kehidupan di Pondok pesantren selalu di jiwai oleh suasana keikhlasan, yang merupakan salah satu ciri khas di Pondok pesantren. Ikhlas merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dan esensial bagi para nabi dan pewaris para nabi serta merupakan sumber kekuatan mereka. Ikhlas dapat di tafsirkan dengan kejujuran, ketulusan dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterusterangan dalam pikiran, tidak mencari pamrih

⁸⁶ Abd. Halim Soebahar, Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 42-43

duniawi dalam hubungannya dengan Allah dan taat dalam pengabdian-Nya.⁸⁷

d. Pejuang

Perjuangan pesantren dalam mengusir penjajah tak perlu banyak diuraikan lagi. Pada zaman Belanda, dengan dilandasi iman dan demi menegakkan kebenaran dan keadilan, hampir semua pesantren bangkit mengangkat senjata untuk menantang penjajah. Para kyai dan santri-santrinya keluar untuk melawan Belanda. Maka sejarah mengukir dengan tinta emas, para pahlawan nasional dari kalangan pesantren. Begitu pula pada masa pendudukan Jepang. Kembali pesantren menjadi saksi atas heroisme kyai dan santrinya dalam melancarkan pemberontakan mengusir Jepang.

Semangat para santri yang demikian besar untuk berjuang disebabkan adanya keinginan mati syahid dalam rangka membela agama dan doktrin yang kuat dari pesantren bahwa cinta dan bela Negara termasuk bagian dari iman. Siapapun yang mengaku beriman, maka sebagai tandanya dia harus ikut berperang. Dalam kondisi mendesak, perang bahkan harus diprioritaskan dari ibadah-ibadah lain.⁸⁸

e. Toleransi

Sikap toleransi merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dikarenakan, Pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat

⁸⁷ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) hlm 215

⁸⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 91

yang terdiri dari berbagai suku-suku, adat istiadat dan budaya yang mereka semua berkumpul dalam sebuah pesantren, santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah tertentu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah bahkan ada pula dari berbagai bangsa. Kondisi kehidupan yang seperti inilah yang menuntut para santri agar memiliki kemampuan bertoleransi yang baik dengan orang yang memiliki kultur dan karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang akan menjadi modal penting bagi para santri ketika terjun dalam masyarakat untuk memastikan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun yang sesungguhnya kelak.⁸⁹

B. Internalisasi Nilai Menurut Lickona

Secara etimologi, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti “*process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort)*”.⁹⁰

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku

⁸⁹ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hal. 208-209.

⁹⁰ Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization. Html. diunduh tanggal 6 april 2018 pukul 11.31.54.

pada diri seseorang.⁹¹ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁹²

Dengan demikian Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perludanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari hari.

Dalam setiap pendidikan pesantren yang berbasis karakter, Lickona memberikan penekanan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Yang dimaksud dengan *moral knowing* adalah pengetahuan tentang moral. Pengetahuan ini terdiri dari enam unsur dengan komponen, yaitu:

21. ⁹¹ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.

⁹² Ihsan Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 155.

- a. *Moral awariness* (kesadaran moral), yaitu menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku.
- b. *Knowing moral value* (mengetahui nilai moral), yaitu mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, dan toleransi dalam segala situasi.
- c. *Perspektive taking* (mengambil sudut pandang), yaitu kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal.
- d. *Moral reasoning* (penalaran moral), yaitu pemahaman tentang apa artinya bermoral mengapa harus bermoral.
- e. *Decision making* (pengambilan keputusan), yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah.
- f. *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri), yaitu kemampuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri.

Sedangkan yang dimaksud dengan *moral feeling* adalah perasaan tentang moral. Mengenai ini, terdapat enam unsur yang merupakan unsur dari emosi yang harus bisa dirasakan oleh seseorang agar dapat menjadi manusia yang berkarakter, yaitu:

- a. *Conscience* (hati nurani), yaitu memiliki dua sisi, yang pertama sisi kognitifnya adalah mengetahui apa yang benar, dan yang kedua sisi

perasaan emosionalnya adalah berkewajiban untuk melaksanakan yang benar.

- b. *Self-esteem* (harga diri), yaitu seseorang harus memiliki ukuran yang benar tentang harga diri agar bisa menilai diri sendiri, pikiran atau mengijinkan orang lain untuk melecehkan diri sendiri.
- c. *Empaty* (empati), yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain.
- d. *Loving the good* (mencintai kebaikan), yaitu menjadi benar-benar terkait dengan segala hal yang baik.
- e. *Self-control* (pengendalian diri), yaitu pengendalian diri membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika.
- f. *Huminity* (kerendahan hati).
- g. Kerendahan hati membuat seseorang menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan

Sedangkan yang dimaksud dengan *moral acting* adalah perbuatan atau tindakan moral. *Moral action* ini merupakan wujud nyata dari *moral knowing* dan *moral feeling*, terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. *Competence* (kompetensi), yaitu memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b. *Will* (keinginan), yaitu keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan.

- c. *Habit* (kebiasaan), yaitu membiasakan hal yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku.

Dari tiga nilai diatas, Thomas Lickona memberi gambaran bahwa rekonstruksi sosial itu membangun sistem fungsional baik secara pengetahuan ataupun nilai terhadap yang lain.⁹³ Hal inilah yang kemudian dalam penanaman karakter atau internalisasi nilai menjadi acuan bahwa proses yang kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, sastra, cerita rakyat bahkan kumpulan para bijak dalam sebuah sejarah, pun sejarah pengetahuan. Sehingga Nilai-nilai Aswaja yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seperti *tawassut*, *tasaammuh*, *ta'addul*, dan *tawazzun* menjadi sangat perlu untuk diidentifikasi – kembangkan melalui berbagai pengajaran.

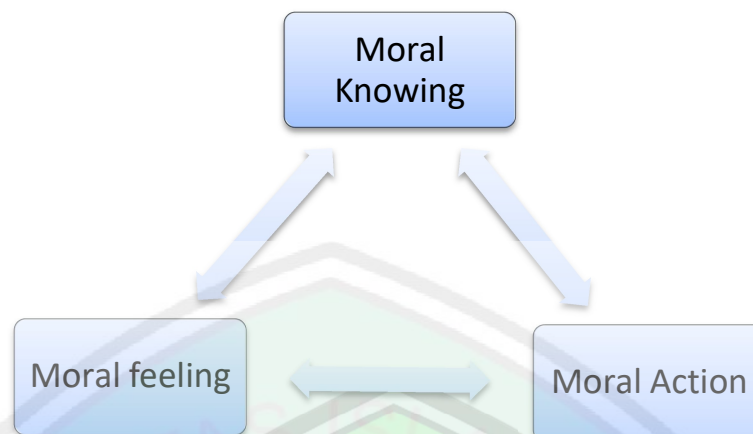
⁹³ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 6

No	Nilai Pesantren	Nilai Multikultural	Deskripsi
1.	Keikhlasan	Nilai demokrasi dan keadilan	Keikhlasan juga berarti <i>rame ing gawe</i> , maksudnya sibuk bekerja untuk melaksanakan tugas-tugas yang luhur seperti menegakkan kebenaran, keadilan, kesejahteraan bersama, kemerdekaan dari kezaliman, pencapaian ilmu pengetahuan, akhlaq menegakkan kebenaran, keadilan, kesejahteraan bersama, kemerdekaan dari kezaliman, pencapaian ilmu pengetahuan, akhlaq
2.	Keiklasan pengurus pondok para pengurus	Nilai keadilan	Mereka adalah orang yang mengerti bahwa pondok pesantren bukanlah tempat mencari kekayaan, melainkan tempat beramal dan berjuang. Mereka mengerti bahwa niat mereka bekerja di pondok pesantren adalah untuk menghidupkan pondok, bukan untuk mencari penghidupan.
3.	Kesederhanaan dalam berpakaian, tempat, makanan, tingkah laku	Nilai Keadilan	Kesederhanaan juga berarti kewajaran, berada di tengah- tengah antara dua hal yang berlebihan atau antara dua keadaan ekstrim, wasathoh atau basathoh, tidak kikir dan tidak boros, tidak kurang dan

			tidak melampaui batas
4.	kebersamaan	Toleransi dan demokrasi	Kebersamaan di pondok pesantren dengan aneka watak dan latarbelakang sosiokultural itu terjalin di bawah naungan satu agama, maka kebersamaan itu adalah ukhuwah islamiyah atau persaudaran seagama yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang seagama. Santri yang lebih muda menghormati santri yang lebih tua. Junior menghargai dan ingin meneladani kebaikan dan kesuksesan senior. Sementara senior mengasihi dan membimbing junior.

Di mana prinsip internalisasi, menurut Licnoa adalah perjumpaan pengetahuan yang kemudian menjadi moral sebagai goalsnya. Untuk menemukannya diperlukan pendalaman atau stimulus dari beragam pendekatan. Sementara itu, dalam teori pembentukan karakter Thomas Lickona disebutkan adanya tiga komponen yang diperlukan kaitannya dengan pembentukan karakter seseorang. Ketiga komponen itu adalah moral knowing yang terkait dengan aspek kognitif; moral feeling yang erat kaitannya dengan aspek afektif dan moral action yang merupakan wujud dari aspek psikomotorik.⁹⁴ Seperti gambar berikut:

⁹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), hal. 34.



Gambar: Teori Internalisasi

Moral Knowing yang ada di dalam ruang lingkup pesantren biasanya ditandai dengan pembelajaran kitab-kitab hukum, tauhid, tafsir dan lain sebagainya. Lalu ditunjang dengan *Moral Feeling* atau penanaman moral yang berupa praktik-praktik sosial, pengembangan filantropi pesantren, berbaur dengan masyarakat umum, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, penanaman moral juga perlu ditunjang oleh *Moral action* atau langsung dengan pola-pola pendewasaan, penyesuaian, adaptasi dan lain sebagainya. upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.

Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari hari.

Thomas Lickona memberi gambaran bahwa rekonstruksi sosial itu membangun sistem fungsional baik secara pengetahuan ataupun nilai terhadap yang lain.⁹⁵ Hal inilah yang kemudian dalam penanaman karakter atau internalisasi nilai menjadi acuan bahwa proses yang kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, sastra, cerita rakyat bahkan kumpulan para bijak dalam sebuah sejarah, pun sejarah pengetahuan.

Sehingga Nilai-nilai Aswaja yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan seperti *tawassut*, *tasaammuh*, *ta'addul*, dan *tawazzun* menjadi sangat perlu untuk diidentifikasi – kembangkan melalui berbagai pengajaran. Dalam hal ini pengajaran tauhid (ilmu kalam).

C. Tujuan Internalisasi Nilai

Tujuan internalisasi nilai adalah kedewasaan moral. Moral dapat dibentuk dari kebiasaan, cara berpikir dan kecenderungan. Tiga hal ini perlu ada ruang-ruang relatifitas agar menunjang proses menuju kedewasaan. Jika berbicara baik maka sifatnya sangat relatif. Oleh karenanya Licknoa menegaskan bahwa untuk menuju pada kedewasaan moral maka perlu membangun kebiasaan terhadap hal yang baik, membangun paradigma kebaikan itu sendiri.⁹⁶ Perspektif yang dibangun ini sejalan dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan di dalam dunia pendidikan. Di mana pendidikan dalam konteks *ta'lim al muta'allim* adalah tidak hanya proses transfusi ilmu

⁹⁵ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 6

⁹⁶ Thomas Lickona, *Character Matters, ... Ibid.*, hal. 12

pengetahuan, melainkan transfusi nilai atau internalisasi nilai. *Idzkhāl al hikmah* menjadi sebuah paradigma untuk menegaskan bahwa yang terpenting dari sebuah pengetahuan adalah nilai.

Adapun sepuluh karakter yang ditawarkan oleh Licknoa terkait pembentukan karakter; *kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, integrasi, kerja keras, rasa syukur dan kerendahan hati*, menjadi keniscayaan ketika ada pembangunan kepribadian yang mendasar terlebih dahulu. Dalam konteks kepesantrenan ada trilogi spiritualitas; *iman, islam dan ihsan*. Tentu hal ini muatan utamanya adalah moral.

Membangun kepribadian mendasar itu bisa dilakukan di dalam ruang-ruang privat – religiusitasnya. Salah satu caranya adalah pengajaran tentang Tauhid atau tauhid. Proses internalisasi menurut Licknoa yang paling bisa dilakukan adalah membiasakan dan melatih untuk membangun cara pandang atau cara berpikir dewasa.

Internalisasi nilai seperti yang dikatakan di atas memiliki tujuan kedewasaan moral. Sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh Licknoa bahwa tujuan karakter atau dampak dari internalisasi itu adalah kedewasaan, kesadaran perspektif, olah rasa, pengambilan keputusan, pengetahuan kepribadian (spiritualitas).⁹⁷ Jika pendidikan dalam ruang kitab suci penekanannya adalah kepada moral di mana direkam dalam Qs. Al-Baqarah: 282 tentang adil, Qs. Al-A'raf: 31 tentang sopan dan santun dan lain sebagainya seperti yang disusun dalam buku tema pokok al-Quran Yusuf

⁹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2015) hal. 595.

Qardawi⁹⁸, maka internalisasi secara tegas lebih mementingkan kepada aspek kedewasaan moralnya.



⁹⁸ Yusuf Qaradhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang. 1980), h. 39

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan konsep yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dalam penelitian sehingga memperoleh jawaban atas pertanyaan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiokultural, atau yang biasa disebut tradisi sosiokultural. Dalam pengertian Morissan,⁹⁹ pendekatan sosiokultural dimengerti sebagai pendekatan yang membahas bagaimana berbagai pengertian, makna, norma, peran, dan aturan yang ada bekerja dan saling berinteraksi dalam proses komunikasi.

Lebih lanjut, pendekatan ini sesungguhnya memberikan perhatian pada bagaimana identitas dibangun melalui interaksi yang terjadi dalam berbagai kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadi suatu bentuk penyatuan (*fusion*) dari diri kita sebagai individu yang memiliki peran sosial dengan diri kita sebagai anggota masyarakat, dan juga sebagai anggota budaya. Para ahli tradisi sosiokultural memfokuskan perhatiannya pada bagaimana identitas dinegosiasikan dari satu situasi ke situasi lainnya.¹⁰⁰ Melalui pendekatan sosiokultural yang digunakan, peneliti

⁹⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa* (Jakarta: Prenada Media, 2015), hal. 52.

¹⁰⁰ Morissan, *Teori Komunikasi ... ibid*, hal. 52. Bandingkan dengan Michael Jibrael Rorong, "Penempatan Teori dalam Ilmu Komunikasi (Kajian Kepustakaan dalam Perspektif

ingin melihat bagaimana interaksi yang dilakukan keluarga antara keluarga besar mantan teroris di desa Tenggulun dengan masyarakat dalam proses komunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya.¹⁰¹ Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi. Mudjia Rahardja memberi pengertian tentang triangulasi sebagai pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.¹⁰² Dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Peneliti mendeskripsikan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Hasil wawancara berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subyek penelitian, selanjutnya peneliti memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subjek penelitian.

Deductive-interpretive”, *Commed : Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 4 No. 1 Agustus 2019, hal. 101

¹⁰¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 10

¹⁰² Mudjia Rahardjo, “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”, dalam www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html. Diakses pada 21 November 2020, pukul 20.20 WIB

Penggalian data dalam penelitian ini dilakukan secara terencana, tersusun secara sistematis sehingga mampu menggali data secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek penelitian sehingga mampu memberikan informasi secara utuh tentang topik penelitian yaitu “Internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam proses pembelajaran di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau diperoleh dari tangan pertama atau subjek (informan) melalui proses wawancara. Ada juga yang data dokumentasi yang dihimpun dari lembaga secara langsung.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, lurah pesantren, beberapa santri, alumni dan beberapa karya yang sudah dihasilkan di dalam lembaga pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang.

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidaklangsung oleh peneliti, tetapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dikenal juga sebagai data- data pendukung atau pelengkap

data utama yang dapat digunakan oleh peneliti. Jenis data sekunder ini dapat berupa gambar-gambar, dokumentasi, tulisan-tulisan tangan dan berbagai dokumentasi lainnya.¹⁰³

Data didapat dengan melakukan wawancara dengan subyek penelitian yakni pihak pengasuh pesantren, tenaga pengajar dan pihak pengurus pesantren, muhibbin serta para jama'ah aktif, juga tokoh masyarakat seperti kepala desa, dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Sumber data utama nantinya akan dicatat melalui perekam audio atau visual, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama ini merupakan gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Dan untuk sumber data selain dari kata-kata dan tindakan, sumber data ini merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari sumber tertulis, seperti sumber dari buku, arsip, dokumen pribadi, ataupun jurnal penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini sumber data kedua didapat dari sumber-sumber buku, dokumen pribadi atau jurnal penelitian ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi

¹⁰³ Burhan Bungin Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua* (Kencana, n.d.), 129.

partisipan yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan kepada obyek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat langsung kegiatan belajar mengajar di pesantren.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan langsung tatap muka dengan para narasumber, di antaranya: Pengasuh Pesantren, Lurah Pesantren, Santri dan alumni.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.¹⁰⁴ Dokumentasi digunakan peneliti ketika mengumpulkan data, data-data dari dokumentasi berupa segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud dalam bentuk tertulis, rekaman suara, foto maupun video, ditambah dengan link media sosial penunjang data.

4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan interactive model. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (data reduction), penyajian data (data

¹⁰⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Kencana, 2008), hal. 97

display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).¹⁰⁵

Pada tahap pertama, temuan data dari hasil wawancara, observasi dan studi pustaka dikelompokkan. Setelah itu peneliti menyusun catatan mengenai segala aspek yang berkaitan dengan proses penelitian termasuk tema dan data penelitian. Selanjutnya peneliti menyusun rancangan konsep-konsep dari data yang dikumpulkan. Tahapan berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan data dengan menghubungkan data yang satu dengan yang lain hingga seluruh data yang dianalisis merupakan satu kesatuan.

Fase terakhir adalah penarikan dan pengujian kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola data yang ada. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan dengan mengeksplorasi teori yang relevan untuk selanjutnya menarik kesimpulan atas temuan penelitian. Kesimpulan dapat dikonfirmasi dan dipertajam untuk sampai pada kesimpulan final atas fenomena yang diteliti.

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut¹⁰⁶:

a. Triangulasi

104. ¹⁰⁵ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), hal.

¹⁰⁶ Pawito, *Penelitian... ibid.*, hal. 24.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Dalam hal ini triangulasi dengan sumber sebagai penjelasan banding. Selain triangulasi dengan sumber sebagai pembandingan terhadap sumber yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sumber data lain.

b. Dokumentasi dan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti berupa adanya rekaman wawancara. Disini peneliti harus menyertakan data wawancara mengenai komunikasi antar masyarakat, jamaah, muhibbin dan santri berupa rekaman dan dokumentasi foto guna mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

B. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif secara umum dibagi menjadi empat, yaitu:

- (1) tahap pra lapangan, pada tahap ini dilakukan orientasi pendahuluan dan pengamatan singkat untuk memastikan apa yang akan diteliti benar-benar terjadi di lokasi penelitian, dan menyelesaikan segala syarat administrasinya
- (2) tahap kegiatan lapangan, pada tahap ini dilakukan penggalian data secara mendalam sesuai fakta atau temuan di lokasi penelitian.
- (3) tahap analisis intensif. Pada tahap ini data hasil penggalian disusun dan dicek keabsahannya sehingga bisa diinterpretasikan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.
- (4)

tahap pelaporan, tahap ini semua hal yang berkaitan dengan penelitian ditulis secara sistematis dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi.¹⁰⁷

Pada tahapan-tahapan ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen, mengikuti proses pembelajaran di sela-sela waktu observasi. Kemudian menggali data melalui proses wawancara, membaca beberapa karya tulis dan karya yang lain sebagai penunjang penelitian. Setelah itu menganalisa data yang didapat dengan intens, pada tahap analisis ini juga dipadukan dengan pendekatan teori yang menjadi rujukan pada tahap pembelajaran, yaitu mengkomparasikan teori Licknoa dengan kondisi atau pola belajar di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang.

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 15

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Paparan Data

1. Sejarah Pesantren Luhur Baitul Hikmah

Pada Tahun 2010 Pesantren Luhur Baitul Hikmah berdiri sebagai wujud dari ruang belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Al Farabi, khususnya dalam bidang intelektual religius. Kyai Achmad Dhofir Zury sebagai ketua Lembaga Tinggi STF Al Farabi, pun menjadi Pengasuh dari Pesantren Luhur Baitul Hikmah. Sebenarnya tidak ada bedanya antar Pesantren Luhur dengan pesantren-pesantren pada umumnya, di samping berhaluan ahlussunah wal jamaah, para santri juga wajib mentaati perintah negara. Pesantren Luhur Baitul Hikmah menerapkan pola hidup yang sederhana, dan mencintai ilmu ketimbang yang lain. Hal ini dibuktikan dengan proses ta'lim dan diskusi yang hampir tiap hari selepas *isya'* sampai larut. Dari permasalahan sosial budaya, filsafat, logika dan agama.¹⁰⁸

Membangun semangat belajar dan kepekaan dalam diri santri adalah proses pendidikan Pesantren Luhur. Semakin ia malas membaca dan diskusi, maka ia semakin ketinggalan bahkan cenderung terlihat cupu, istilah yang digunakan untuk anak-anak yang malas. Di samping mengolah rasa intelektual dalam diri santri, pesantren Baitul Hikmah juga mengolah akal budi dan jiwa melalui jalan-jalan riyadah. Tidak hanya istighasah dan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Kyai Ach Dhofir Zuhry, 10 November 2020, pukul 20.00 WIB

diba', tetapi juga ziarah ke makam-makam para wali atau sesepuh, pun terkadang sesekali main ke pantai selatan.¹⁰⁹

Filsafat, Tauhid dan tasawuf adalah materi yang dicanangkan dalam kurikulum pendidikan pesantren. Ketika pesantren secara umum menolak filsafat dan Tauhid dengan alasan merusak Tauhid, sedang menolak tasawuf dengan alasan dapat merusak syariat. Maka Pesantren Luhur berusaha menafikkan dan mendalaminya. Karena fikih dan berbagai ilmu dan teknologi, seni, arsitektur dan lain sebagainya ada karena filsafat. Dengan kata lain ungkap Kyai Ach Dhofir Zuhry “menolak filsafat berarti menolak akal sehat.”¹¹⁰

Tradisi pesantren adalah tradisi pengolahan jiwa dan intelektual, oleh karena itu pesantren luhur Baitul Hikmah lebih mengedepankan pola pendidikan tasawuf dan filsafat sebagai wujud proses pengolahan jiwa dan intelektual, agar output dari pendidikan tersebut adalah moral. Karena moral menjadi wujud dari pendidikan yang humanis.

Para santri pesantren luhur tidak hanya ditempa dalam ruang-ruang diskursif melainkan pengembangan diri, hal ini dibuktikan dengan sudah banyak karya tulis dalam bentuk esai, maupun buku yang dilahirkan dari proses-proses penempaan itu. Yang terangkum adalah buku “mari menjadi waras (terjemah sulam al munawwaraq), buku kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Buku Epistemologi Aswaja dan Nilai dasar pergerakan, buku kumpulan puisi orang-orang pagi dan hitamkah putih itu,

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ust. Ach. Khoiron Nafis, 9 November 2020, pukul 13.00 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan Kyai Ach Dhofir Zuhry, 10 November 2020, pukul 20.00 WIB

buku terjemah al munqid min adhalal, dan berjabat tangan dengan filsafat.” Sedangkan kumpulan tulisan para santri pesantren Baitul Hikmah tersebar di berbagai media online seperti www.timesindonesia.co.id, www.nu.or.id, serikatnews.com, <https://www.quireta.com>, <https://artikula.id>, dan lain sebagainya.

Di samping lembaga pendidikan tinggi filsafat, STF Alfarabi juga memiliki lembaga pendidikan islam yaitu Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang dan lembaga kajian kelimuan bernama Avennasar Institute. Kerangka pendidikan di STF Al Farabi diwakili oleh salah satu tulisan pengasur yakni Kyai Ach. Dhofir Zuhry:¹¹¹

"...bimbinglah umat dengan baik, dan jika mereka tidak mau mengikutimu, janganlah bertengkar dengan mereka. Sebab jika kamu lakukan itu, kamu sama seperti membangun istana dengan menghancurkan seluruh kota..." (KH. Hasyim Asy'ari)
Lebih lanjut, menurut Ach. Dhofir Zuhry, ada istilah *moment of*

truth. Salah satu contoh sosiologi dan filsuf yang mulai putus asa melihat kebenaran adalah William James (1842-1910 M), ia mengatakan bahwa:

“kebenaran hanya ada dalam ide (to on idea) dan dengan demikian segala usaha untuk mencapainya tidak akan mungkin sampai pada hakikat. Jauh sebelum itu, ketika orang-orang sibuk mencari kebenaran, justru Socrates (470-399 SM) mengatakan bahwa pencarian akan kebahagiaan jauh lebih penting, tentu saja melalui moral. Di sisi lain, Epikuros (341-270 SM) mengatakan bahwa kebahagiaan (ataraxia) diperoleh dengan perilaku hedonisme-aji mumpung. Nah, inilah yang sedang terjadi dan tumbuh subur di bumi persada, tanpa terkecuali pada gerakan mahasiswa?”

Dalam penyampaian dalam sesi diskusi, Ach Dhofir Zuhry juga menyebut bahwa ada fenomena kemerosotan atau “kematian” gerakan

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadz Ach Dhofir Zuhri, 10 November 2020, pukul 20.00 WIB

mahasiswa (*the death of student movement*) setelah sebelumnya bersatu melawan rezim otoritarianisme Haji Muhammad Soeharto mengalami polarisasi gerakan yang berimplikasi pada gerakan terpecah-pecah, kehilangan arah dan ketidaksiapan untuk merespon isu-isu aktual sehingga tak mampu menemukan reformulasi baru dalam mengcover transisi demokrasi dan demokratisasi yang kian keblinger, menggelepar keracunan “syahwat” politik yang diajarkan oleh setan-setan birokrasi di bawah pimpinan Zalanbur. Kondisi ini diperparah dengan masuknya gerakan mahasiswa pada ruang-ruang politik praktis yang “membunuh” idealisme mereka.¹¹²

Menempatkan isu politik praktis sebagai basis gerakan akan menjadikan solidaritas gerakan mahasiswa menjadi hambar. Maka, gerakan mahasiswa harus kembali pada khittahnya sebagai gerakan intelektual dan moral agar tidak terkooperasi oleh kelompok atau partai politik tertentu jika tidak ingin menggali “kuburannya” sendiri dengan mengesampingkan enam visi reformasi (adili Soeharto, cabut dwi fungsi ABRI, hapus KKN, tegakkan supremasi hukum, otonomi daerah dan amandemen UUD 1945).

Dalam tradisi Pesantren Luhur Kepanjen Kabupaten Malang, sebagaimana disampaikan oleh Ach Dhofir Zuhry:

Islam adalah nilai universal, dan oleh sebab itu Islam bukan hanya agama (ad-din), tapi juga pengetahuan (al-'ilm), sistem sosial kemasyarakatan (al-mu'amalat) serta cita-cita luhur kemanusiaan (rahmatan lil-'alamin).

¹¹² Ach Dhofir Zuhry, “STF Al Farabi”, *makalah* pada sesi perkuliahan di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang pada Sabtu, 11 Mei 2013.

Dengan demikian, Ach Dhofir Zuhry¹¹³ juga menyebut bahwa sinergi dari keempat hal itulah yang akan melahirkan *tsaqafah*, *hadharah* dan *madaniyah*. Jika ditelaah secara jujur, salah satu penyebab kemunduran Islam dalam segala aspek kehidupan dan khususnya Indonesia-- sebagaimana riset Syaikh Musthafa al-Ghalayaini (w. 1951 M) dalam bukunya *al-Musykilat al-'Ashr* (Problematika Masa Kini) adalah tidak beraninya pemerintah mengambil langkah konkret dengan mengajarkan filsafat dan sejarah peradaban dunia sejak bangku sekolah dasar atau minimal sekolah menengah pertama.

Filsafat sebagai *mother of science* adalah inspirator bagi lahirnya segala macam gerakan, termasuk gerakan intelektual dalam Islam sendiri. Sebagaimana A. Khudori Soleh yang mengutip Rahman (1919–1988 M) menyatakan bahwa filsafat adalah ruh atau ibu pengetahuan dan metode utama dalam berpikir, bukan produk pemikiran. Tanpa filsafat, seseorang tidak akan mampu mengembangkan ilmunya, bahkan tanpa filsafat ia berarti telah melakukan bunuh diri intelektual.¹¹⁴ Lebih lanjut, mengenai sejarah gerakan Islam klasik, Ach Dhofir Zuhry menyebut tentu dimulai dengan gerakan penyebaran paham dan ideologi, terutama pada dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyah ketika negara melegitimasi aliran tertentu sebagai madzhab negara yang wajib diikuti oleh seluruh rakyat. Sejatinya lahirnya berbagai *firqah* murni dari persoalan politik pasca lengsernya Ali bin Abi

¹¹³ Ach Dhofir Zuhry, "STF Al Farabi", ... *ibid.* hal. 9

¹¹⁴ A Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 8; Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformations of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), hal. 157.

Thalib ra yang nantinya menjadi gerakan pemikiran. Dari gerakan ideologis-pemikiran itulah lahir beberapa partai politik (*hizb as-siyasi*) hingga saat ini.¹¹⁵

Perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang saat ini dapat diklasifikasikan dalam lima model kecenderungan, yaitu fundamentalis, tradisional (salaf), reformis, postradisional, dan modernis.

Fundamentalis, model pemikiran yang sepenuhnya percaya pada doktrin Islam sebagai satu-satunya alternatif bagi kebangkitan Islam dan manusia. Bagi mereka, Islam telah mencakup segala aspek kehidupan sehingga tidak memerlukan segala teori dan metode dari luar, apalagi Barat. Garapan utamanya adalah menghidupkan kembali Islam sebagai agama dan peradaban dengan menyerukan kembali pada sumber asli (al-Qur'an dan al-Hadits). Mengenai ini, senada dengan pendapat M. Zainuddin¹¹⁶ bahwa fundamentalisme adalah paham yang berjuang untuk menegakkan kembali norma-norma dan keyakinan agama tradisional untuk menghadapi sekularisme. Dalam agama Kristen, fundamentalisme muncul karena ingin membendung bahaya modernisme yang dianggap telah mengotori kesucian agama dan ingin kembali kepada teks kitab Suci (Bibel). Sementara itu dalam Islam, fundamentalisme juga diartikan sebagai paham yang bermaksud mempertahankan ajaran dasar Islam, menjauhkan dari segala bentuk *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* seperti yang dilakukan oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyah. Tetapi perkembangan lebih lanjut kelompok

¹¹⁵ Ach Dhofir Zuhry, "STF Al Farabi", ... *ibid.* hal. 12; Bandingkan

¹¹⁶ M. Zainuddin, "Agama: Antara Fundamentalis dan Moderat," dalam www.uin-malang.ac.id, diakses pada 13 November 2020, pukul 20.45 WIB

fundamentalisme di atas memiliki konotasi minor dan sangat *pejoratif*, bahkan dianggap sebagai kelompok garis keras yang sering bertindak irrasional dan selalu dikaitkan dengan gerakan-gerakan dan revolusi, seperti gerakan Wahabi di Saudi Arabia, Khumaini di Iran, Hasan al-Banna, Sayid Qutub di Mesir dan seterusnya. Artinya, fundamentalisme merupakan gejala keagamaan yang bisa muncul dari semua agama, dimana pun dan kapan saja. Oleh karena itu dikenal istilah: fundamentalisme Islam, fundamentalisme Hindu, fundamentalisme Kristen dan seterusnya. Istilah fundamentalis di sini dimaksudkan adalah pemikiran sekelompok orang yang cenderung menentang pembaruan agama dan politik.

Kemudian, ada kaum tradisionalis (*salaf*) yaitu pemikiran yang berpegang pada tradisi-tradisi yang telah mapan. Selain itu juga dimengerti sebagai orang yang berpegang teguh terhadap kebiasaan turun temurun.¹¹⁷ Sedangkan reformis merupakan corak pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan budaya Islam dengan cara membaru tafsiran baru. Adapun postradisionalis ialah model pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan Islam berdasarkan standart modern. Dan, modernis ialah model pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional-ilmiah dan menolak kecendrungan mistik.

Terlepas dari beberapa perbedaan perspektif dan implikasi yang ditimbulkannya, korelasi, kaitan atau kemiripan karakteristik dasar antara fundamentalisme, revivalisme, Islamisme dan radikalisme tidak bisa

¹¹⁷ Peter Salim dan Venny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1636. Lihat juga, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 1088.

dikesampingkan. Jika ditelaah lebih mendalam akan tampak adanya semacam family resemblance antara berbagai orientasi ideologi tersebut, meskipun masing-masing tetap memiliki tekanan dan strategi yang berbeda, tergantung situasi dan kondisi sosial dan gaya kepemimpinan (leadership style) dari masing-masing gerakan.¹¹⁸

2. Struktur Pesanten Luhur Baitul Hikmah Kapanjen malang

Pesantren Baitul Hikmah diasuh langsung oleh;

Pengasuh : Achmad Dhofir Zuhri

Lurah 1 : Rusydi Asy'ari

Lurah 2 : Achmad Khoiron Nafis

Lurah 3 : Achmad Yani

Bidang Keagamaan : Habib

Bidang Sosial : Heri Zanqi

Bidang IT : 1. Iqbal al-Mu'id

2. Adnan

3. Sejarah dan Visi Pengasuh Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen

Pesantren Luhur Baitul Hikmah merupakan Pesantren Tinggi yang konsisten dalam mempelajari, menjaga, serta mengamalkan nilai-nilai Islam Ahlussunah wal Jamaah dan juga Pancasila. Dengan menempati areal tanah yang berukuran 7,5 X 180 m tepat di pinggir sawah, pesantren ini memberikan kesan sejuk, damai, dan menentramkan. Adapun para santrinya dari berbagai daerah: dalam dan luar Jawa. Mulai dari Kalimantan, Lombok, Bali, Sulawesi, Papua, Jawa dan Madura, hingga Sumatera.

Pesantren ini, bisa dikatakan pesantren yang unik. Sebab, tak seperti pesantren pada umumnya. Selain mengkaji kitab kuning: perihal tata bahasa,

¹¹⁸ <https://www.kompasiana.com/djazuli/55289f62f17e61b46c8b4587/stf-alfarabi>

tafsir dan hukum, kurikulum Pesantren Luhur Baitul Hikmah juga secara khusus mengkaji kitab-kitab putih, yang dikenal kental dengan nuansa pemikiran dari masa silam dan para tokoh kekinian. Karena memang, pesantren ini khusus mahasiswa. Luhurian, demikianlah sebutan bagi santri Pesantren Luhur ini, mereka dididik agar selalu bersikap kritis, namun, tetap menjaga akhlakul karimah, serta wajib percaya barakah.

Diskusi-diskusi yang sarat dengan nuansa ilmiah sudah menjadi hal biasa, bahkan di saat santai sekalipun. Tak heran, jika di Pesantren ini dapat kita temukan kajian-kajian ilmiah-filosofis semisal Filsafat, Tasawuf, dan Ilmu Kalam.

Meskipun demikian, suasana mengaji tetap terlihat enjoy dan menyenangkan, karena diwarnai dengan guyonan-guyonan khas Pesantren yang menentramkan. Selain via offline, kajian-kajian di Pesantren Luhur Baitul Hikmah ini juga bisa kita jumpai via online di media sosial, seperti kajian tasawuf, sastra arab klasik, dan juga tafsir tematik yang diampu oleh sang kiai sendiri.¹¹⁹

Para santri di sini juga ditekankan untuk bisa menulis dan berkarya. Ya, beberapa Santri di sini telah menerbitkan buku-buku dengan berbagai genre, semisal cerpen, sastra, logika, dan filsafat. Di samping kegiatan-kegiatan tadi, setiap seminggu sekali santri-santri biasa berolahraga seperti futsal, dan sesekali berlibur ke pantai, dan wisata religi. Selain itu, para santri di Pesantren ini diberikan kebebasan untuk mengekspresikan

¹¹⁹ Wawancara Ust. Ach. Khoiron Nafis, 9 November 2020 pukul 20.00 WIB

minatny semisal design grafis dan musik.¹²⁰ Dalam hal design dan videografi, para santri menyalurkan minatnya sebagai media dalam berdakwah, seperti membuat konten-konten islami, baik dalam berupa video maupun gambar.

Perjalanan pesantren selama kurang lebih 10 tahun ini memiliki beragam perkembangan dan kemajuan dalam substansi pendidikan yang cukup signifikan. Dari berbagai diskusi kajian keislaman dan filsafat lahir beberapa kitab dan buku. Di samping itu kemajuan teknologi juga memengaruhi salah satunya adalah akun youtube pesantren luhur yang juga menjadi salah satu bahan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang rahmatan lil alamin.¹²¹ Hal ini dilakukan untuk mewujudkan visi Pesantren Luhur Baitul Hikmah yaitu “Pesantren Luhur Baitul Hikmah Lahir untuk menjadi Luhur.”

Di pesantren Luhur Baitul Hikmah juga sering diadakan semacam kursus singkat terkait pendalaman Ilmu tauhid, kajian-kajian seputar hukum islam, tasawuf, dan Tauhid. Hal ini dilakukan untuk menunjang pembentukan pola pikir yang humanis dan paham akan keberagaman.¹²² Penguatan ini pernah disampaikan langsung dalam sebuah kongkow oleh Pengasuh pesantren luhru bayt alhikmah tentang penguatan nilai-nilai Aswaja yang bisa melalui ruang apapun. Salah satunya adalah Ilmu Tauhid.

¹²⁰ Wawancara Ust. Ach Dhofir Zuhry, 10 November 2020, pukul 18.00 WIB

¹²¹ <https://www.youtube.com/watch?v=bV3pjPB3CLw>, ini contoh videografi tentang profil pesantren luhur bayt alhikmah

¹²² <https://www.nu.or.id/post/read/32553/al-farabi-buka-sekolah-tinggi-filsafat-gratis-kaji-pemikiran-sufi>

Ditulisnya juga, buku Peradaban Sarung yang ditulis oleh Ach. Dhofir Zuhri atau biasa disapa Ach Dhofir Zuhry adalah untuk mempertegas peranan santri dalam menjaga Aswaja dan Negara saat ini. Menurut Ach Dhofir Zuhry filosofi sarung yang dimaknai sebagai bungkus, demokratis, dan fleksibel ini cukup mempresentasikan karakter santri yang sangat tepat saat ini untuk menghadang gerakan-gerakan pembusukan NU dari dalam.

“Santri dan sarung yang terkesan tradisional tak serta merta tertinggal dalam pola pikir progresif dalam menyikapi perkembangan kondisi zaman. Ditunjukkan oleh kalangan para kyai muda pada tahun 1924 dengan gerakan melawan faham Wahabi yang muncul di negara Saudi Arabia melalui inisiatif Kyai Wahab Hasbullah dengan komite Hijaznya. Gerakan inilah yang menjadi embrio lahirnya Nahdlatul Ulama.”

Lebih lanjut, Ach Dhofir Zuhry juga menyebut berdirinya Nahdlatul Ulama di tahun 1926 di bawah komando Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari itu menjadi tonggak awal pembangunan benteng Aswaja Nusantara, bahkan sekarang dunia. Ini dibuktikan dengan banyaknya negara-negara mayoritas berpenduduk muslim dunia saat ini menjadikan Indonesia sebagai rujukan dalam menjalankan konsep Islam ramatan lil 'alamin yang toleran dan moderat dan terbungkus dalam ideologi orisinil bangsa ini yaitu Pancasila.¹²³

Ach Dhofir Zuhry pernah menyampaikan ceramah ketika diundangan PWNU Bali, dengan mengutip *Hujjatul Islam* Imam Abu Hamid Al Ghazali bahwa:

“Bahwa hancurnya umat/masyarakat suatu bangsa adalah karena pemimpin yang tiran dan rusaknya para Ulama, sedangkan

¹²³ Wawancara Ach Dhofir Zuhry, 9 November 2020, pukul 20.00 WIB

rusaknya Ulama disebabkan karena terlalu mencintai harta dan mengejar kehormatan atau popularitas”¹²⁴

Artinya kolaborasi antara pemimpin dan ulama sangat diperlukan dalam membangun tatanan masyarakat yang baik. Menyikapi maraknya indikasi upaya pembusukan di dalam tubuh NU sendiri, Ach Dhofir Zuhry menjelaskan bahwa itu adalah hal yang biasa dalam sebuah organisasi besar. Gerakan itu jelas dilakukan orang-orang luar yang disusupkan ke dalam NU oleh pihak-pihak yang terganggu akan eksistensi NU di Indonesia. “Tidak akan ada penghuni yang dengan sengaja membakar rumahnya sendiri.”

Ach Dhofir Zuhry juga menerangkan tentang makna ‘*Nahdah*’ dalam nama Nahdlatul Ulama yaitu, “Sekali berdiri, selamanya tidak akan tumbang ataupun tertidur kembali”. Maka jelaslah bahwa sangat penting bagi generasi Muda NU memahami tujuan didirikannya NU oleh para ulama pendahulu sehingga dapat bersungguh-sungguh dalam merawat dan menjaga eksistensi dan perannya terhadap agama, bangsa dan negara ditengah rongrongan konspirasi global dunia saat ini dalam berbagai aspek.¹²⁵

Sedangkan untuk materi-materi yang diajarkan di pesantren luhur bayt alhikmah sangat beragam, dari ilmu *qawa'id*, Tauhid, ilmu tafsir, mantiq, ilmu hadits, ilmu ushul dan tasawuf.¹²⁶

4. Doktrinisasi Nilai

¹²⁴ Dadie W Prasetyoadi, “Sarungan Tidak Menghalangi Pola Pikir Progresif Santri” (5 Februari 2019 dalam www.aswajadewata.com/sarungan-tidak-menghalangi-pola-pikir-progresif-santri diakses pada 12 November 2020 pukul 14.30 WIB

¹²⁵ <https://www.aswajadewata.com/sarungan-tidak-menghalangi-pola-pikir-progresif-santri/2019/>

¹²⁶ Untuk mengetahui hal tersebut bisa melihat di halaman facebook https://www.facebook.com/pg/luhurian/photos/?ref=page_internal

Adapun proses doktrinisasi Nilai-nilai Aswaja di pesantren awalnya lebih ditekankan kepada penanaman karakter awal santri, yaitu dengan membangun kecintaannya kepada Ilmu pengetahuan khususnya dalam khazanah keislaman, Menurut penjelasan Ustadz Ach. Khoiron Nafis bahwa pembelajaran awal yang terpenting di pesantren luhur baitul hikmah selain penanaman nilai yaitu adalah keteladanan para guru atau pengasuh. Keteladanan yang dicontohkan langsung oleh pengajar menjadi pondasi dan karakter utama dipesantren Luhur baitul Hikmah Kepanjen Malang,

Di pesantren Luhur Baitul hikmah Kepanjen Malang ini, keteladanan adalah kunci awal penanaman nilai. Cinta kepada Ilmu adalah syarat utama sebelum mengarungi proses pengajaran. Para santri ditarget menghafal dulu nadzam-nadzam dan dalil-dalil.

Seperti dalam dunia kepenulisan dan karya, ia mencontohkan pada bidang kepenulisan, semula ia sendiri tidak suka menulis. Menulis merupakan paksaan, bahkan cenderung membencinya. Padahal, menurutnya ada dalam dalil Agama, apabila mau direnungi, kata “kalam” (berbicara) begitu mirip dengan “qalam” (pena). Ibarat nasehat tertang harmoni hidup yang baik adalah menyeimbangkan keduanya: tulisan yang dilisankan, dan lisan yang dituliskan.

Lebih lanjut ia menjelaskan, manusia suci yang saya kagumi semisal Imam al-Ghazali dan Imam ar-Razi adalah pemegang pena yang rajin bercerita melalui tabularasa pada masanya, hingga menghasilkan segunung kitab yang sistematis dan sulit dihabiskan dalam waktu singkat.

Kesimpulan itu tentu tidak sesuai dengan saya pribadi: yang mencintai tulisan tapi membenci menuliskannya. Karenanya, setelah menulis dua buku secara terpaksa untuk menghormati keinginan sang guru, saya tidak lagi mau melanjutkan, bahkan sekedar dalam niat. “Masih banyak karya baik yang belum saya baca,” ujar pikiran yang pandai membuat alasan. Akan tetapi, bukannya mendapat izin atas niat buruk di atas, saya justru ditegur oleh seorang guru dengan kata-kata yang masih berdiri segar di tepi ingatan: “tolong dirubah cara pandangmu tentang menulis!” Demikian ujar guru tercinta itu dalam acara bedah bukunya.

“Entahlah. Mungkin karena rekam jejak di masa lalu, atau karena anggapan bahwa malas adalah hak segenap anak bangsa yang harus ditunaikan, atau karena yang lain. Menulis tetap saja terasa “kurang keren”.

Sampai pada suatu kesibukan di era pembangunan pesantren datang dengan segudang tugas, mulai dari penebangan pohon, perataan tanah, menysisir jalan agar tak becek ditimpa hujan, angkutan pasir, batu krikil dan saudara-saudaranya, penggalian lubang septic tank, meracik dan mengaduk campuran semen, pasir dan lainnya, untuk dibuat adonan tertentu yang sesuai dengan selera bangunan, tiba-tiba muncul kerinduan untuk kembali memuat hal remeh dan receh dalam akun facebook. Lalu, sesosok ingatan membisikkan sesuatu:

Selain penjelasan dari pengajar Tauhid diatas, peneliti juga melihat proses panjang pesantren ini yang sabar dan ikhlas melayani sepenuh hati para santri dengan berbagai macam karakter dan latar belakang. Keikhlasan

ini ditemukan dalam bentuk kepedulian pengasuh yang memberikan biaya gratis. Slogan pengasuh pesantren yang sering muncul baik dalam tulisan maupun ketika peneliti berjumpa adalah penekannya untuk berjihad dalam bentuk pengajaran dan membantu dengan tenaga dan harta, bukan dengan perang dan teriakan-teriakan justifikasi tanpa dasar Ilmu pengetahuan yang jelas.

5. Pendalaman Ilmu Tauhid Melalui Dialektikan dan Bedah Kitab

Mengkomparasi antar pemikir keislaman khususnya bidang Ilmu tauhid dan penafsir teks suci adalah menjadi awal proses pendalaman Ilmu pengetahuan dipesantren luhur baitul Hikmah kepanjen. Santri yang datang kepesantren di haruskan belajar Ilmu Mantiq dan Ilmu Tauhid.

Sebagai contoh Ustadz Ach Khoiron Nafis mengaku bahwa dirinya pernah menulis sebuah artikel di media sosial. Tulisan tersebut sesungguhnya bermaksud menghadirkan argumentasi yang diabadikan dalam *al-Khamsun fi Ushul ad-Din*, salah satu karya sederhana perihal argumentasi rasional Imam Fakhruddin ar-Razi sebagaimana diulas oleh Dr. Said Faudah, seorang ilmuwan paling pandai pada masanya di bidang ilmu kalam, mantiq, dan filsafat. Menurutnya, sistematika kitab tersebut telah disusun rapi dan benar-benar mengundang kagum bagi rasio yang ditumbuh-suburkan oleh Tuhan dalam tiap pribadi seorang insan. Sekalipun tidak semuanya yang bisa ditampilkan, tapi dapat dipastikan bahwa hal itu tidaklah mengurangi kekokohan logika yang beliau bangun.¹²⁷

¹²⁷ Wawancara Ach. Khoiron Nafis, 9 November 2020 pukul 13.00 WIB

Mengenai Ilmu tauhid ini, Ach Khoiron Nafis menyebut “Tuhan yang transenden: Ia tersucikan dari tempat, arah dan ruang. Ia memiliki beberapa argumen dengan bangunan silogisme eksepsionis (qiyās istitsna’i)”. lebih lanjut, Nafis¹²⁸ menyebut silogisme eksepsionis tersebut, antara lain:

Pertama, Segala sesuatu yang berada pada tempat, arah dan ruang tertentu, pastilah dapat terbagi. Sesuatu yang bisa dibagi tentu tidak bisa berstatus niscaya secara esensial (*wajib li dzatihi*). Padahal, Tuhan adalah Sang Niscaya-Ada secara esensial (*wajib al-wujud li dzatihi*). Artinya, konklusi dari silogisme ini adalah Tuhan mustahil berada pada tempat (ruang) dan arah tertentu. Penjelasan tentang proposisi “segala sesuatu yang berada pada tempat, arah dan ruang tertentu, pastilah dapat terbagi.” Sebab, sesuatu yang dapat ditunjuk dengan “di sini” ataupun “di sana”. Hal tersebut, tentu sisi kanannya tentu bukanlah sisi kirinya; arah atas pasti tidak sama dengan bagian bawahnya. Segala sesuatu yang demikian pasti terbagi. Karenanya, sesuatu yang berada pada tempat, arah dan ruang tertentu, niscaya ia terbagi. Adapun penjelasan proposisi “sesuatu yang bisa dibagi tentu tidak dapat berstatus niscaya secara esensial (*wajib li dzatihi*).” Karena segala sesuatu yang terbagi, maka masing-masing bagian pasti membutuhkan (muftaqir) bagian lainnya. Sesuatu yang masih membutuhkan bagian lain, tentu berstatus mungkin-ada (*mumkin al-wujud*). Maka diputuskan bahwa sesuatu yang terbagi tidak mungkin niscaya secara

¹²⁸ Wawancara Ust Ach Khoiron Nafis, 9 November 2020 pukul 13.00 WIB

esensial (*wajib li dzatihi*). Padahal, setiap orang mukmin pasti mengakui bahwa Tuhan adalah Dzat yang Niscaya-Ada secara esensial (*wajib al-wujud li dzatihi*), dengan demikian tentu Dia tersucikan dari tempat, arah maupun ruang.

Kedua, apabila Tuhan berada pada tempat, arah atau ruang tertentu, ada dua kemungkinan yang dapat diasumsikan: (a) boleh jadi Dia bisa (mungkin) keluar dari tempat itu, atau (b) mustahil Dia bisa berpindah dari tempat tersebut. Dua pengandaian ini sama-sama keliru. Sebab jika poin (b) yang dipilih, sama saja dengan menganggap Tuhan lemah, ibarat seseorang yang lumpuh dan tak bisa beranjak dari tempatnya semula. Maha Luhur Tuhan dari penyifatan yang demikian. Opsi pada poin (a) pun tak dapat diterima. Sebab jika dimungkinkan Dia berpindah (bergerak), pastilah Dia baru (berubah), dan hal itu jelas kontras dengan sifat eternalitas (*qadīm*) yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut tentu mustahil Tuhan dikatakan berada di tempat, arah atau ruang.

Penjelasan tambahan tentang “gerak” (*al-harakah*) meniscayakan kebaruan (*al-muhdats*), karena esensi dari gerak tak lain adalah:

إنتقال من حالة الى حالة فالحرارة مسبوقة بالحالة المنتقلة عنها

“Pergantian dari satu keadaan menuju keadaan yang lain. Dengan demikian, gerak selalu meniscayakan interval antara kondisi satu dengan lainnya.”

Dalam narasi seputar ruang-waktu, Imam al-Ghazali, dalam *Tahāfut al-Falāsifah*, juga menjelaskan perihal gerak yang mengantarkan pada kebaruan:

كما أن البعد المكاني تابع للجسم, فالبعد الزماني تابع للحركة

“Sebagaimana jarak-ruang diukur dari materi, demikianlah interval-waktu terhitung berdasarkan gerak.”

Dengan demikian, karena gerak meniscayakan interval-waktu dan sesuatu yang eternal (qadīm/ azālī) mustahil demikian, maka tidak mungkin menyatukan antara eternalitas dengan gerak. Karenanya, tidak ada logika yang dapat digunakan untuk membenarkan pandangan bahwa “Tuhan berada pada tempat, arah maupun ruang tertentu”. Rasionalitas manusia menyatakan pandangan ini tidak logis sama sekali.¹²⁹

Bagaimana dengan Wahyu? Sebagaimana tawaran yang diajukan Syaikh Abu Bakr ibn Furak, pilihan terbaik manakala terjadi kontradiksi antara wahyu dan akal adalah: mengafirmasi postulat rasional (akal) untuk sejurus kemudian melakukan takwil terhadap teks profetik (wahyu) atau tafwidh—sebagaimana dalam postingan sebelumnya dengan judul “Konfrontasi Akal vs Wahyu”.

Oleh sebab itu, kesimpulan dari cara pandang di atas bahwa secara pribadi, Ach Khoiron Nafis merasa jadi lebih mudah memahami teks-teks keagamaan yang menyangkut topik teologis, baik dari teks Al-Quran maupun hadits. Manakala dikabarkan kepada kita bahwa ar-Rahman beristawa di atas ‘Arsy dan Tuhan di atas langit—silahkan rujuk kitab Imam ar-Razi dengan catatan kaki yang telah diulas oleh Said Faudah; juga tentang Nabi Muhammad berjumpa denganNya di Sidrat al-Muntaha atau penduduk surga yang bisa melihat-Nya di sana, kita bisa memahaminya dengan:

¹²⁹ Wawancara Ust Ach Khoiron Nafis, 9 November 2020 pukul 13.00 WIB

الحكم للناظر لا على المنظور

“Penilaian [tentang keberadaan dalam ruang] itu bagi subjek yang melihat[Nya], bukan bagi Objek (Tuhan) tersebut.”

Jadi ketika Nabi Saw bertemu Tuhan di Sidrat al-Muntahā, bukan berarti Tuhan di sana, melainkan Nabi lah yang berada pada tempat tersebut; saat orang-orang shalih menjumpai Tuhan di surga, tidak bermakna Dia “bertempat” di surga, melainkan merekalah yang berada di surga. Sebab itu, sebagaimana kutipan Imam az-Zarruq dalam Ightinām al-Fawāid, Nabi pernah berpesan kepada para sahabatnya perihal mi’rāj beliau ke Sidrat al-Muntahā sementara nabi Yunus malah berada di perut ikan:

لا تفضلوني على يونس بن متى

“Jangan kalian unggulkan aku dibanding nabi Yunus bin Matta!”

Karena kedekatan kepada Tuhan tidaklah diukur dengan jarak materialistik, sehingga mereka yang berada di angkasa berarti dekat denganNya, dan orang-orang yang menggali sumur di kedalaman bumi berarti menjauhiNya. Sekali-kali tidaklah demikian. Dengan demikian, apabila dipersoalkan bagaimana berjumpa tanpa ruang tertentu? Bagi saya ini persoalan mudah, asal ditimbang dengan neraca logika yang tepat, yang bisa diselesaikan dengan analogi sederhana—sekalipun Tuhan Maha Luhur dari analogi tersebut. Sebut saja misalnya apabila berada di puncak gunung, lalu rindu kepada seseorang membuat saya menjumpai imajinasi tentang dirinya. Maka sekalipun ini adalah gunung terjauh di penghujung bumi, “perjumpaan” dengan imajinasi tentang seseorang pun bisa saya lakukan,

takkala ingatan perihal wajahnya tiba-tiba terpanggil begitu saja. Maka, dikatakan bahwa “saya menjumpainya di gunung”. Bukan berarti dia sedang berada di sana, melainkan saya lah yang berdiri di puncak gunung itu. Jadi, kita bisa memahaminya dengan kaedah *al-hukm li an-nādzir la ‘ala al-madzūr*.

“Jika pertemuan dengan imajinasi saja bisa dilakukan tanpa tempat, kenapa begitu sulit menerima pendapat bahwa Tuhan bisa disaksikan oleh orang-orang shalih kelak di surga tanpa ruang tertentu?! Apakah Tuhan kalah sempurna dibanding imajinasi sehingga Dia harus dijustifikasi sematerialistik itu?! Fata’ammal!”¹³⁰

Sampai di sini, saya tidak berharap lahir asumsi bahwa “Tuhan hanyalah imajinasi”! Sebab, dalam ilmu logika, persoalan analogi (*qiyās tamtsīlī*) memang dibedakan dari analog itu sendiri. Tetapi, permisalan (*analogi*) merupakan salah satu metode yang baik untuk mengajarkan manusia mengambil ilmu darinya, sebagaimana tersebut dalam Kitab Suci:

... وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“... Dan Allah membuat permisalan (*analogi*) itu untuk manusia agar mereka dapat mengambil pelajaran.” (QS. Ibrahim: 25)

Menurut Nafis, demikianlah apa yang pernah ditempuh oleh Imam al-Asy’ari manakala membuat permisalan tentang Kalam Tuhan yang Qadīm tanpa suara dan huruf dengan kalam an-nafsi (suara hati).

B. Hasil Penelitian

Dari data yang penulis eksplorasi pada pembahasan di atas, menunjukkan beberapa hal antara lain:

¹³⁰ Wawancara Ust Ach Khoiron Nafis, 9 November 2020 pukul 13.00 WIB

1. Nila-nilai Aswaja yang terinternalisasikan dalam Pengajaran Ilmu Tauhid

Sebagai pesantren yang mayoritas aktivis mahasiswa, di kampusnya masing-masing, para santri mengenal Aswaja sebagai metodologi berfikir (manhaj al-fikr) sekaligus metodologi pergerakan (manhaj al-harakah). Artinya, dengan kedua metodologi (manhaj) tersebut bertujuan untuk mencapai kehidupan yang purna maka membutuhkan peta konsep dan metodologi. Mengenai ini, KH. A. Muchit Muzadi menyebut ada empat ciri atau karakter utama nilai-nilai dalam Aswaja sebagai manhaj al-fikr. Keempat nilai tersebut antara lain tasamuh (toleransi), tawazzun (menjaga keseimbangan), ta'adul (bersikap jujur, menempatkan diri), tawassut (bersikap moderat).¹³¹

Yang dimaksud dengan nilai pertama, yaitu tasamuh, adalah sikap tengah-tengah, tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan.¹³² Hal ini sebagaimana disarikan dalam firman Allah SWT dalam ayat 143 QS. Al-Baqarah yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

¹³¹ A. Muchith Muzadi, *NU dan Fiqh Kontekstual* (Yogyakarta: LPKSM, 1994), hal. 9

¹³² Moch. Syarif Kholili, “Kritik Nalar Aswaja sebagai Manhajul Fikri dan Manhajul Harakah”, *Makalah*, dipresentasikan dalam diskusi rutin lanjutan Sekolah Aswaja Kabupaten Mojokerto, hal. 5

Lebih lanjut mengenai konsep *Tasamuh* ini, sebagaimana yang peneliti temukan di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam pemahaman santri di pesantren tersebut manusia memiliki beragam ide dan salah satunya menjadi prinsip. Hal ini menjadi satu sumbangan penting dalam membentuk idealisme. Namun ada kesadaran bahwa manusia memiliki beragam sikap kepamanusiaan yakni simpati, empati dan lain sebagainya. sehingga akan menjadi sebuah keniscayaan ketika manusia memiliki sikap toleran terhadap manusia yang lain. Berlakunya sudut pandang menjadi alasan di mana manusia “harus” toleran, menghormati perbedaan baik sikap maupun pemikiran orang lain. Nabi Muhammad menjelaskan bahwa *Ummati kal mathar, la yadru awwaluhu al khair am akhiruhu*, bahwa umatku (manusia) seperti hujan, yang tidak diketahui, rintik pertama atau terakhir yang paling baik. Pendek kata ada satu kondisi untuk saling toleran dan menjaga satu sama lain, karena secara *nash* manusia tercipta dengan pola yang sangat berbeda-beda.¹³³

Adapun yang dimaksud dengan *tawazzun* atau menjaga keseimbangan, hidup adalah pertemuan dari beragam kondisi, baik secara personal maupun komunal. Artinya, sikap seimbang yang dimaksud di sini dalam segala hal termasuk dalam penggunaan dalil ‘*aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-

¹³³ Wawancara Ust. Habiburrahman Elstifiyani, 15 Oktober 2020, pukul 22.30 WIB

Qur'an dan Hadist).¹³⁴ Sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat 25 QS. Al Hadid.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.

Sebagai contoh sederhana dari konsep ini, sebagaimana yang difahami dari proses pembelajaran ilmu tauhid selama ini di Pesantren Baitul Hikmah Kepanjen Malang bahwa, manusia memiliki rasa sedih dan bahagia, pun sakit dan sembuh.¹³⁵ Begitu juga kehidupan sosial, ada ricuh dan ada kedamaian. Walaupun masing-masing kondisi memiliki relativitas masing-masing. Sehingga ada banyak hal yang perlu diseimbangkan. Pendek kata tidak ada sesuatu hal yang dilakukan dengan keterlaluhan atau menonjolkan satu hal di atas hal-hal yang lain. Atau terlalu suka membenarkan diri sendiri ketimbang pemahaman orang lain.¹³⁶

Kemudian, konsep ketiga adalah *ta'addul* atau juga sering disebut *i'tidal*. Secara sederhana konsep ini dimengerti sebagai sikap jujur atau mampu menempatkan diri. Firman Allah yang sering dirujuk untuk menggambarkan sikap ini adalah QS. Al Maidah ayat 8.

¹³⁴ Moch. Syarif Kholili, “Kritik Nalar... *ibid*, hal. 5

¹³⁵ Wawancara Ust. Habiburrahman Elstifiyani, 15 November 2020, pukul 22.30 WIB

¹³⁶ Wawancara Ust. Ahmad Yani (Lurah pesantren), 15 November 2020, pukul 20.00 WIB

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Oleh sebab itu, dalam konteks pemahaman santri di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen, manusia dituntut untuk memiliki kesadaran berupa kepekaan. Bagi para santri, tidak sedikit manusia yang memiliki kesadaran atau kepekaan.¹³⁷ Bahkan, dalam pemahaman dan keyakinan para santri bahwa setiap manusia memiliki sisi tersebut. Namun akan menjadi berbeda ketika stimulus atau daya pancingannya berdeda. Maka gerak stimulus responnya pun berbeda.¹³⁸ Agaknya kesadaran menempatkan diri ini digambarkan oleh satu kecerdasan yang dikaruniakan kepada manusia oleh Tuhan, sehingga ia mampu menempatkan diri pada tempatnya dan menjadi jalan untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Adapun nilai yang terakhir adalah *tawassut* atau bersikap moderat. Nilai ini harus menjadi prinsip bagi para santri untuk selalu menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Thaha ayat 55:

¹³⁷ Wawancara Ust. Habiburrahman Elstifiyani, 15 November 2020, pukul 22.30 WIB

¹³⁸ Wawancara Ust. Ahmad Yani (Lurah pesantren), 15 November 2020, pukul 20.00 WIB

﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴾

Darinya (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sanalah Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain.

Lebih lanjut, untuk lebih memahami mengenai nilai yang keempat ini, meminjam istilah para *mufassir* yang menyatakan bahwa *wasathan* dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 sebagaimana penjelasan mengenai *tasamuh* berarti memiliki sikap dan persepsi yang tidak memihak ketika memutuskan sesuatu, secara ilmiah dikenal dengan objektif. Oleh sebab itu, tidak boleh menjadi hakim apabila memiliki beragam sudut pandang dalam menyikapi suatu hal sehingga ada kehati-hatian dalam menilai atau menjustifikasi. Dengan demikian, pola pikir yang dibangun adalah objektivitas dalam berpikir dan bersikap. Mengenai ini, dalam pemahaman para santri di pesantren, sebagai umat yang memiliki pola pikir objektif, beragam pandangannya, sehingga sangat hati-hati dalam menilai dan memutuskan.¹³⁹

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pengajaran Ilmu Tauhid

Sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya bahwa tauhid sebagai aqidah dan filsafat hidup. Ajaran tauhid disebut pula ajaran monoteisme. Disebut demikian karena tauhid dalam perspektif teori evolusi antropologi agama menyebutkan evolusi kepercayaan manusia kepada Tuhan dimulai dari monoteisme animisme, dinamisme, politeisme dan monoteisme lagi.¹⁴⁰ Oleh sebab itu, mengetahui tentang tauhid ini sangat penting sebagaimana

¹³⁹ Wawancara Ust Habiburrahman Elstifiyani, 15 November 2020, pukul 23.00 WIB

¹⁴⁰ Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam: Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014: 172-183.

dirasakan dan disadari oleh Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang.

Salah satunya proses memahami konsep-konsep sekaligus nilai-nilai tauhid, terutama yang dianut oleh kalangan Aswaja dengan pengajaran ilmu-ilmu tauhid. Adapun pengkajian ilmu tauhid berupa pengajian kitab kuning, diskusi, majelis dzikir, *rihlah ruhiyyah* kepada para ahli ilmu kalam atau ilmu tauhid yang ada di sekitar Malang Raya secara periodik. Bahkan, beberapa kali pernah di luar Malang Raya, seperti Ciamis, Sumenep-Madura, dan Kepualain Raas Sumenep Madura.¹⁴¹

Ust. Ach Khoiron Nafis mengakui bahwa pengajian kitab kuning diselenggarakan dua kali selama seminggu, yaitu setiap hari senin dan kamis bakda sholat subuh. Ada dua kitab ilmu tauhid yang menjadi rujukan dalam setiap kajian yaitu *Aqidatul Awam* karya al-Imam al-Allamah Ahmad bin Muhammad Ramadhan bin Manshur al-Makki al-Marzuki al-Maliki al-Husaini al-Hasani atau yang juga dikenal dengan sebutan Sayyid Ahmad Marzuki. Beliau adalah salah seorang mufti mazhab Maliki di Makkah, dan *Kifayatul Awam* karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri. Yang pertama dikaji khusus untuk para santri pemula sedangkan kitab yang kedua dikaji oleh santri senior setelah berhasil menghatamkan serta menghafalkan *nadzam* ilmu mantiq dan *Aqidatul Awam*. Selain itu, untuk pendalam dari kedua kitab tersebut juga dikaji karya-karya pengasuh, yaitu Ach Dhofir Zuhry

¹⁴¹ Wawancara Ust. Khoiron Nafis, 15 November 2020, pukul 18.00 WIB

yang berjudul “Tersesat di Jalan yang Benar”, sebuah buku yang mengulas tentang ilmu kalam dan sejarah perkembangan aliran-alirannya.¹⁴²

Lebih lanjut, proses berikutnya yakni berupa majelis dzikir sekaligus *rihlah ruhiyyah*. Majelis ini diselenggarakan setiap Jum’at malam Sabtu bakda sholat Isya’. Majelis ini tidak diselenggarakan di Pesantren Luhur Baitul Hikmah melainkan di kediaman atau pesantren para ahli ilmu tauhid. Misalnya, di kediaman KH Khozin di Kalipare Kabupaten Malang. Kepada KH. Khozin, para santri menyelenggarakan majelis dzikir, *rihlah ruhiyyah*, dan pengajian kitab tauhid karya beliau berjudul *Kasyful Balid*.¹⁴³ Dari sekian proses inilah, para santri “digembleng” pemahaman, wawasan, serta spiritualitas ketauhidannya (baca: keimanan) terhadap nilai-nilai Aswaja.

3. Dampak Internalisasi Nilai Aswaja dalam Pengajaran Ilmu Tauhid

a. Berfikir Rasional dan Argumentatif

Sebagaimana disebutkan oleh Ach Khoiron Nafis bahwa, sistem berpikir canggih ternyata sangat dibutuhkan untuk memahami maupun menanggapi. Oleh sebab itu di pesantren, kitab dasar ilmu manthiq (logika) dipelajari dan pada umumnya merujuk pada karya Syaikh Abdurrahman al-Akhdhari, *Sullam al-Munawraq*.¹⁴⁴ Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa cara pandang di atas bahwa secara pribadi, Ach Khoiron Nafis merasa jadi lebih mudah memahami teks-teks keagamaan yang menyangkut topik teologis, baik dari teks Al-Qur’an maupun hadits.

¹⁴² Wawancara Ust. Ach. Khoiron Nafis, 15 November 2020 pukul 18.00 WIB

¹⁴³ Wawancara Ust. Ach. Khoiron Nafis, 15 November 2020 pukul 18.00 WIB

¹⁴⁴ Wawancara Ust. Ach. Khoiron Nafis, 15 November 2020 pukul 18.00 WIB

Sebagai contoh, tradisi yang berkembang Nafis menyebut bahwa dirinya pernah membangun satu premis tentang Tuhan yang menempati ruang. Ia menyebut bahwa maksud dari menghadirkan argumentasi tersebut sebagaimana yang ia temukan dalam kitab *al-Khamsun fi Ushul ad-Din*, salah satu karya sederhana perihal argumentasi rasional Imam Fakhrudin ar-Razi. Ia merujuk pada ulasan menarik dari Dr. Said Faudah yang menyebut bahwa sistematika kitab tersebut telah disusun rapi benar-benar mengundang decak kagum bagi rasio yang ditumbuhkan oleh Tuhan dalam tiap pribadi seorang insan. Sekalipun tidak semuanya yang bisa ditampilkan, tapi saya pastikan hal itu tidaklah mengurangi kekokohan logika yang beliau bangun. Nafis membangun argumentasinya sebagai berikut:

Perihal “Tuhan yang Transenden: Dia tersucikan dari tempat, arah dan ruang”, memiliki beberapa argumen dengan bangunan silogisme eksepsionis (*qiyās istitsnā`ī*), antara lain:

Pertama: Segala sesuatu yang berada pada tempat, arah dan ruang tertentu, pastilah dapat terbagi. Sesuatu yang bisa dibagi tentu tidak bisa berstatus niscaya secara esensial (*wājib li dzātihi*). Padahal, Tuhan adalah Sang Niscaya-Ada secara esensial (*wājib al-wujud li dzātihi*). Konklusi: Tuhan mustahil berada pada tempat (ruang) dan arah tertentu!

Penjelasan tentang proposisi “Segala sesuatu yang berada pada tempat, arah dan ruang tertentu, pastilah dapat terbagi.” Sebab, sesuatu yang dapat ditunjuk dengan “di sini” ataupun “di sana”. Hal tersebut, tentu sisi kanannya tentu bukanlah sisi kirinya; arah atas pasti tidak sama dengan bagian bawahnya. Segala sesuatu yang demikian pasti terbagi. Karenanya, sesuatu yang berada pada tempat, arah dan ruang tertentu, niscaya ia terbagi.

Penjelasan proposisi “Sesuatu yang bisa dibagi tentu tidak dapat berstatus niscaya secara esensial (*wājib li dzātihi*).” Karena segala sesuatu yang terbagi, maka masing-masing bagian pasti

membutuhkan (muftaqir) bagian lainnya. Sesuatu yang masih membutuhkan bagian lain, tentu berstatus mungkin-ada (mumkin al-wujud). Maka diputuskan bahwa sesuatu yang terbagi tidak mungkin niscaya secara esensial (wājib li dzātihi).

Padahal, setiap orang mukmin pasti mengakui bahwa Tuhan adalah Dzat yang Niscaya-Ada secara esensial (wājib al-wujud li dzātihi), dengan demikian tentu Dia tersucikan dari tempat, arah maupun ruang!

Kedua: Jika Tuhan berada pada tempat, arah atau ruang tertentu, ada dua kemungkinan yang dapat diasumsikan: (a) boleh jadi Dia bisa (mumkin) keluar dari tempat itu, atau (b) mustahil Dia bisa berpindah dari tempat tersebut.

Dua pengandaian ini sama-sama keliru. Sebab jika poin (b) yang dipilih, sama saja dengan menganggap Tuhan lemah, ibarat seseorang yang lumpuh dan tak bisa beranjak dari tempatnya semula. Maha Luhur Tuhan dari penyifatan yang demikian.

Opsi pada poin (a) pun tak dapat diterima. Sebab jika dimungkinkan Dia berpindah (bergerak), pastilah Dia baru (berubah), dan hal itu jelas kontras dengan sifat eternalitas (qadīm) yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut tentu mustahil Tuhan dikatakan berada di tempat, arah atau ruang!

Penjelasan tambahan tentang “gerak” (al-harakah) meniscayakan kebaruan (al-muhdats), karena esensi dari gerak tak lain adalah:

“Perpindahan dari satu keadaan menuju keadaan yang lain. Dengan demikian, gerak selalu meniscayakan interval antara kondisi satu dengan lainnya.”

Masih dalam catatan Nafis, dalam narasi seputar ruang-waktu,

Imam al-Ghazali, dalam *Tahafut al-Falāsifah*, juga menjelaskan perihal gerak yang mengantarkan pada kebaruan. Ia menyebut bahwa:

“Sebagaimana jarak-ruang diukur dari materi, demikianlah interval-waktu terhitung berdasarkan gerak.”

Dengan demikian, karena gerak meniscayakan interval-waktu dan sesuatu yang eternal (qadīm/ azālī) mustahil demikian, maka tidak mungkin menyatukan antara eternalitas dengan gerak!

Karenanya, tidak ada logika yang dapat digunakan untuk membenarkan pandangan bahwa “Tuhan berada pada tempat, arah maupun ruang tertentu”. Rasiolitas manusia menyatakan pandangan ini tidak logis sama sekali!

Lantas, bagaimana dengan Wahyu? menurut Nafis, sebagaimana tawaran yang diajukan Syaikh Abu Bakr ibn Furak, pilihan terbaik manakala terjadi kontradiksi antara wahyu dan akal adalah: mengafirmasi postulat rasional (akal) untuk sejourus kemudian melakukan takwil terhadap teks profetik (wahyu) atau tafwidh—sebagaimana dalam postingan sebelumnya dengan judul “Konfrontasi Akal vs Wahyu”.

Jadi kesimpulannya dari cara pandang Nafis tersebut di atas bahwa, dirinya mengakui bahwa ia lebih mudah memahami teks-teks keagamaan yang menyangkut topik teologis, baik dari teks Al-Qur’an maupun hadits. Manakala dikabarkan kepada kita bahwa ar-Rahman ber-*istawa* di atas ‘Arsy dan Tuhan di atas langit—silahkan rujuk kitab Imam ar-Razi dengan catatan kaki yang telah diulas oleh Dr. Said Faudah. Juga tentang Nabi Muhammad berjumpa dengan-Nya di Sidrat al-Muntaha atau penduduk surga yang bisa melihatNya di sana, kita bisa memahaminya dengan:

الحكم للناظر لا على المنظور

“Penilaian [tentang keberadaan dalam ruang] itu bagi subjek yang melihat[Nya], bukan bagi Objek (Tuhan) tersebut.”

Jadi ketika Nabi Saw bertemu Tuhan di Sidrat al-Muntaha, bukan berarti Tuhan di sana, melainkan Nabi lah yang berada pada tempat tersebut; saat orang-orang shalih menjumpai Tuhan di surga, tidak bermakna Dia “bertempat” di surga, melainkan merekalah yang berada di surga. Sebab itu, sebagaimana kutipan Imam az-Zarruq dalam Ightinam al-Fawaid, Nabi pernah berpesan kepada para sahabatnya perihal mi’raj

beliau ke Sidrat al-Muntaha sementara nabi Yunus malah berada di perut ikan:

لا تفضلوني على يونس بن متى

“Jangan kalian unggulkan aku dibanding nabi Yunus bin Matta!”

Karena kedekatan kepada Tuhan tidaklah diukur dengan jarak materialistik, sehingga mereka yang berada di angkasa berarti dekat denganNya, dan orang-orang yang menggali sumur di kedalaman bumi berarti menjauhiNya. Sekali-kali tidaklah demikian. Jika dipersoalkan bagaimana berjumpa tanpa ruang tertentu? Bagi Nafis, ini persoalan mudah, asal ditimbang dengan neraca logika yang tepat, yang bisa diselesaikan dengan analogi sederhana—sekalipun Tuhan Maha Luhur dari analogi tersebut.

Nafis juga menyebut, misalkan, ia berada di puncak gunung, lalu rindu kepada seseorang membuat saya menjumpai imajinasi tentang dirinya. Maka sekalipun ini adalah gunung terjauh di penghujung bumi, “perjumpaan” dengan imajinasi tentang seseorang pun bisa saya lakukan, takkala ingatan perihal wajahnya tiba-tiba terpanggil begitu saja. Maka, dikatakan bahwa “saya menjumpainya di gunung”. Bukan berarti dia sedang berada di sana, melainkan saya lah yang berdiri di puncak gunung itu. Jadi, kita bisa memahaminya dengan kaedah *al-hukm li an-nādzir la ‘ala al-madzur!*

Jika pertemuan dengan imajinasi saja bisa dilakukan tanpa tempat, kenapa begitu sulit menerima pendapat bahwa Tuhan bisa

disaksikan oleh orang-orang shalih kelak di surga tanpa ruang tertentu?! Apakah Tuhan kalah sempurna dibanding imajinasi sehingga Dia harus dijustifikasi sematerialistik itu?! *Fata 'ammal!*

b. Menjadi Manusia yang Berbudi Luhur

Dalam membangun kehidupan, bagi para santri pesantren tidak perlu menjadi pemenang karena tujuan hidup di dunia ini bukan untuk menjadi pemenang.¹⁴⁵ Bagi pengasuh pesantren ini, yang selalu disampaikan kepada para santri bahwa menjadi kiai itu bukan obsesi, juga bukan prosesi, ia adalah kerja kemanusiaan demi mencerdaskan masyarakat.

"Kalau Anda mau sengsara tapi bahagia, silakan jadi pejuang kemanusiaan. Saya tidak mendirikan pesantren, karena kami tinggal di kontrakan. Jadi, teman-teman ini nyantri di kontrakan."

Selain itu, hal yang tak kalah pentingnya adalah menata niat (*tajdid an-niah*) dalam setiap tindakan yang akan dilakukan. Ach Dhofir Zuhry menyebut, dalam menata niat harus selalu didasarkan kepada Allah SWT. Sebagai umat manusia yang beriman, termasuk dalam hal ini santri Pesantren Luhur Baitul Hikmah, harus selalu patuh dan taat pada ketentuan-ketentuan agama, dan negara. Lebih lanjut, mencintai ilmu juga wajib ada di hati setiap santi. Ilmu yang dipelajari di pesantren bertujuan untuk mengasah hati dan akal. Yang dimaksud mengasah hati

¹⁴⁵ Wawancara Ust. Ach Dhofir Zuhry, 9 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB

karena ilmu-ilmu agama yang dipelajari berorientasi pada perbaikan moral (baca: akhlak).¹⁴⁶



¹⁴⁶ Wawancara Ust. Ach Dhofir Zuhry, 9 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-nilai Aswaja sebagai Perwujudan *Moral Knowing*

Sebagaimana konsep yang ditawarkan oleh Lickona bahwa proses internalisasi nilai dapat dibagi menjadi tiga komponen yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Yang dimaksud dengan *moral knowing* ini berupa pengetahuan tentang moral. Pengetahuan ini terdiri dari enam unsur dengan komponen, yaitu:

- a. *Moral awariness* (kesadaran moral) berupa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Dalam konteks Pesantren Luhur, *moral awariness* ini berupa semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh pesantren.
- b. *Knowing moral value* (mengetahui nilai moral), berupa mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, dan toleransi dalam segala situasi. Dalam konteks Pesantren Luhur Baitul Hikmah diwujudkan dengan tindakan-tindakan santri dalam kehidupan sosial sehari-hari, baik selama di pesantren maupun di lingkungan luar pesantren.
- c. *Perspective taking* (mengambil sudut pandang), berupa kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin

berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Dalam konteks pesantren, hal ini diwujudkan dengan sikap terbuka terhadap pendapat orang lain yang lebih rasional dan argumentatif walaupun pendapat tersebut berbeda.

- d. *Moral reasoning* (penalaran moral), berupa pemahaman tentang apa artinya bermoral mengapa harus bermoral. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Ustadz Ach Khoiron Nafis selaku pengajar ilmu tauhid, ia membangun tradisi bagi santri dalam bernalar dan membangun argumentasinya.
- e. *Decision making* (pengambilan keputusan), berupa kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Hal ini dibuktikan dengan sikap tegas dari para santri dan pengurus ketika dihadapkan pada dua pilihan untuk memutuskan sesuatu.
- f. *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri), berupa kemampuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Dalam konteks Pesantren Luhur Baitul Hikmah, majelis dzikir menjadi momentum untuk refleksi dan evaluasi diri terhadap apa yang sudah ia lakukan. Termasuk juga, berkaitan dengan relasi dengan tuhan (*hablun minallah*), manusia (*hablun minannas*), dan alam semesta (*hablun minal alam*).

B. Proses Internalisasi sebagai Upaya Membangun *Moral Feeling*

Adapun yang dimaksud dengan *moral feeling* berupa perasaan tentang moral. Dalam konteks Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen, sebagai tempat penelitian ini ditemukan bahwa prinsip bagi santri ketika membangun kehidupan dunia, tidak perlu menjadi pemenang dalam konteks duniawi

karena tujuan hidup di dunia itu bukan tujuan utamanya. Karena itu, sangat penting bagi santri untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, terutama orang-orang terdekatnya seperti orang tua, guru, kolega, dan lainnya, karena dalam keyakinan mereka adalah makhluk Allah yang harus kita hormati. Moral ini sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam tradisi Aswaja dengan sebutan *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwwah basyariah/insaniyah*, dan *ukhuwwah wathaniyyah*.

C. Membangun Kerukunan sebagai Perwujudan *Moral Acting*

Adapun dampak dari internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengajaran Ilmu Tauhid disini bahwa santri yang belajar tauhid secara mendalam, mengikuti kelas pengajaran tauhid secara utuh, berdialektika dengan ragam pemikiran, mengikuti majelis dzikir, dan mengikuti forum-forum diskusi yang pada akhirnya setelah proses dan tahapan yang santri ikuti menjadi semacam proses indoktrinisasi tersendiri. Selain itu, ada perubahan sikap yang cukup dinamis, diantaranya adalah tingkat kesadaran santri akan pentingnya mengenal ilmu tauhid, beragama secara rasional-argumentatif dengan dalil-dalil yang kuat. Para santri menjadi tidak “*kagetan*” terhadap dinamika dan perbedaan pemikiran yang ada. Artinya, para santri semakin terbuka dalam proses dialektika dengan realitas kehidupan yang kompleks. Santri juga terdidik untuk bersikap demokratis dan adil dalam melihat realitas sekitar.

Lebih lanjut, peneliti melihat langsung bagaimana sikap santri ketika menyambut tamu-tamu luar, para tamu yang datang, penghormatan santri

kepada orang luar lebih-lebih kepada guru-guru pesantren. Hal ini dapat ditemukan dalam upaya dokumentasi terhadap karya-karya para santri baik yang ada di internet ataupun catatan-catatan kelas. Mengenai kecintaan kepada ilmu pengetahuan ini terlihat dengan lahirnya beberapa karya para santri. Selain itu, kepekaan dan kepedulian antar sesama bahkan juga antar kelompok lainnya dapat ditemukan dalam relasi yang dibangun oleh para santri yang saling menjaga hubungan baik para santri dengan masyarakat sekitar yang tingkat pendidikannya rendah, sehingga dipesantren ini tidak ada biaya sepeserpun bagi para santri baru yang ingin belajar Ilmu pengetahuan. Selain itu, santri menjadi lebih giat dalam melayani fakir-miskin yang dibuktikan dengan adanya program pengabdian masyarakat bagi yang mau naik kelas ke jenjang selanjutnya, menjunjung tinggi kemanusiaan, melayani dan mencintai sesama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengajaran Ilmu Tauhid di pesantren luhur Baitul Hikmah Kepanjen malang dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai Aswaja (*tawassut, tawazun, tasamuh, dan ta'adul*) yang diinternalisasikan dalam pengajaran ilmu tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang berupa pengembangan dan pendalaman tentang nilai-nilai ketauhidan yang menghasilkan cara pandang baru dalam melihat realitas kehidupan sebagaimana yang dimaksud Lickona sebagai *moral knowing* dan *moral feeling*; pemahaman nilai-nilai Aswaja di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen dilakukan melalui pendalaman Ilmu Tauhid dengan menghayati dan mendalaminya sehingga nilai-nilai Aswaja yang terkandung yakni, nilai *tawassuṭh* dan *i'tidal* (moderat, dan adil), *tasāmuh* (saling memahami, toleransi, dan lapang dada, saling pengertian), *tawāzun* (berhikmat secara seimbang) dan terintegrasi dengan sikap pengajar dan keteladanan Pengasuh Pesantren , sehingga menyatu dalam proses perkembangan kematangannya baik berfikir maupun dalam kehidupan
2. Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja (*tawassut, tawazun, tasamuh, dan ta'adul*) terwujud dalam proses penanaman karakter dari pengajar,

dialektika pemikiran keagamaan, indoktrinisasi, penyesuaian nilai, sikap moderat, kebijaksanaan, pendalaman ruhani dengan rutinintaz dzikir-dzikir mujahadah dan istighosah, tawassul, pembiasaan kedisiplinan santri dalam mengamalkan ketentuan agama; dan

3. Dampak dari internalisasi nilai-nilai Aswaja adalah kecintaan para santri pada ilmu pengetahuan, kepekaan, kedewasaan berfikir rasional-argumentatif, bijak dalam mengambil keputusan, serta tidak *kagetan* terhadap perbedaan-perbedaan pandangan tentang apapun, termasuk dalam menjalankan agama. Mengenai ini, Lickona menyebutnya sebagai *moral acting*.

B. Saran

Bagi lembaga Pesantren Luhur diharapkan untuk terus meningkatkan pola pendidikan dan sistem pengajaran. Di samping menjaga kepercayaan masyarakat, juga minimnya minat generasi penerus dalam mempelajari agama dan berdialektika dalam menghadapi kompleksitas kehidupan beragama.

Bagi peneliti yang lain, diharapkan untuk melanjutkan penelitian dan penggalian data, tidak hanya pada lembaga Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen, tetapi ke lembaga-lembaga pesantren yang lain. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang ideal dan islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrohman, A.A., "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 14, No. 1 (5 Maret 2018).
- Abdusshomad, Muhyidin. 2008. *Hujjah NU: Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista)
- Aelani, Badrun. 2000. *NU: Kritisme dan Pengeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Al Karim, Muhammad Ibn Abd. 1951. *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Muhammad Ibn Fath Allah al-Badran (ed.), (Kairo: tp)
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2004. *Syarh Tsalātsah al-Ushūl*, (T.K: T.P)
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan ibn Ismail, *Kitab al-Ibanah 'an Usul al-Nihayah*, (Hiderabad: tp, tt)
- al-Bazdawi, Abu al-Yasr Muhammad. 1963. *Kitab Ushul al-Din*, Hans Peter linss, (kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi)
- Alfa, Mohammad Asrori, "Menggagas Alternatif Pemikiran Aswaja di Tengah Kehidupan Masyarakat Berbasis Pesantren," *Jurnal EI-Harakah*, Vol. 6, No. 2, Januari -April 2004.
- Alif, Muhammad, "Teologi Maturidiyyah sebagai Moderasi antara Asy'ariyyah dan Mu'tazilah", *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol. 10 No. 1 (Januari-Juni) 2019
- Al-Maraghi, Mushthafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*, (Juz IV, Mesir: al-Babi al-Halabi)
- al-Maturidi, Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad. *Kitab Syarh al-Fikih al-Akbar*, (Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1321 H)
- Aly, Djamaluddin dan Abdullah. 1999. *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdltul Ulama* (Solo:·Jatayu, 1985), Hal. 135.

- Anwar, Abdul Rozak dan Rosihon, 2006. *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Aripin. 2009. *Pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Bojong Tegal* (Masters Thesis, Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo)
- Asmuni, M. Yusran. 1999. *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Azizy, Qodri Abdillah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Azra, Azyumardi. 1997. "Pengantar", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Protret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina)
- Bisry, Hasan. 2011. *Terjemahan Risalah Ahlussunnah wal Jamaah KH. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng)
- Bisyri, Abdul Mukti, dkk. 2002. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI)
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua* (Kencana, n.d.)
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Kencana)
- Dhofier, Zamakhasary. 1984. *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES)
- Fuad, Ihsan. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti)
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Ceta. 1, Jakarta: IRD Press)
- Haekal, Muhammad Husain. 1982. *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Tintamas)
- Hakim, Abdul, 2018. *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia* (Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung),
- Hamali, Syaiful. "Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani",

Al-ADYAN, Vol. VI, N0.2, Juli-Desember 2011

- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Hidayatulloh, Zaki, 2012. “Islam dan Humanisme Menurut Seyyed Hossein Nasr” (Masters thesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara)
- Inayah, Firda. “Tauhid sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)”, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, Februari 2018, hal. 199
- Ismail, Roni, “Hakikat Monoteisme Islam: Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*”, *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014: 172-183.
- Jauhari, Adien. 2008. *Ahlusunnah wal Jama'ah: Manhajul Harakah*, (Jakarta; PMPI)
- Khaeroni, Cahaya. “Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)”, *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 5, No. 2 (September 30, 2017): 195–206.
- Kholili, Moch. Syarif. “Kritik Nalar Aswaja sebagai Manhajul Fikri dan Manhajul Harakah”, *Makalah*, dipresentasikan dalam diskusi rutin lanjutan Sekolah Aswaja Kabupaten Mojokerto, hal. 5
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2010. *Sejarah Ahlussunnah Waljamaah*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar)
- Lickona, Thomas. 2015. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara)
- Masduki, Ach. 1994. *Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: Pelita Dunia)
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS)
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitaitaif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

- Munawir. 2013. *Kajian Hadits Dua Mazhab*, (Cet. 1, Purwokerto: STAIN Press)
- Muzadi, A. Muchith, 1994. *NU dan Fiqh Kontekstual* (Yogyakarta: LPKSM)
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia)
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia)
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara)
- Qaradhawi, Yusuf. 1980. Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Qomar, Mujamil. 2005. Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga)
- Rahardjo, Mudjia, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", dalam www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html. Diakses pada 21 November 2020, pukul 20.20 WIB
- Raharjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985).
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos)
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformations of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press)
- Rasyid, Daud. 1998. *Islam dalam berbagai dimensi* (Depok: Gema Insani)
- Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta)
- Roihan, Rijal (ed). 2002. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI)
- Rorong, Michael Jibrael, "Penempatan Teori dalam Ilmu Komunikasi (Kajian Kepustakaan dalam Perspektif *Deductive-interpretive*", *Commed : Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol. 4 No. 1 Agustus 2019.
- Salim, Peter dan Venny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1636. Lihat juga, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 1088.
- Saputro, Ichsan Wibowo, "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan

- Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016.
- Sarton, George. 1987. *The History of Science and the New Humanism* (New Jersey: Transaction Books)
- Siddiq, Achmad, 1992. *Pedoman Berpikir Nahdlatul Ulama*, (Surabaya : Forum Silaturrahmi Asrjana Nahdlatul Ulama-FOSSNU Jatim)
- Siradj. Said Aqil. 2008. *Ahlussunnah wal Jama’ah: Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda)
- Sirry, Mun’im A., *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003).
- Soebahar, Abd. Halim, 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Soleh, A. Khudori. 1982. *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Sulton, M. dan M. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo)
- Syukur, Amin. 2003. “Paradigma Baru Ilmu Kalam” dalam Amin Syukur, dkk (et.al), *Teologi Islam Terapan, Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (Klaten: Tiga Serangkai)
- The Longman Dictionary of Contemporary English, new edition, (London: Pearson Longman, 1987)
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press)
- Yacub, M. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa)
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta:, P3M)
- Zuhry, Ach Dhofir. “STF Al Farabi”, *makalah* pada sesi perkuliahan di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang pada Sabtu, 11 Mei 2013

INTERNET

<https://kbbi.web.id/ilmu>

<https://kbbi.web.id/internalisasi>

<https://kbbi.web.id/nilai>

<https://www.aswajadewata.com/sarungan-tidak-menghalangi-pola-pikir-progresif-santri/2019/>

<https://www.kompasiana.com/djazuli/55289f62f17e61b46c8b4587/stf-alfarabi>

<https://www.nu.or.id/post/read/32553/al-farabi-buka-sekolah-tinggi-filsafat-gratis-kaji-pemikiran-sufi>

<https://www.youtube.com/watch?v=bV3pjPB3CLw>, ini contoh videografi tentang profil pesantren luhur bayt alhikmah

Lihat KH. Muhyidin Abdusshomad
<https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, diakses pada 1 Desember 2020, pukul 19.47 WIB

Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization. Html. diunduh tanggal 6 april 2018 pukul 11.31.54.

Prasetyoadi, Dadie W. “Sarungan Tidak Menghalangi Pola Pikir Progresif Santri” (5 Februari 2019 dalam www.aswajadewata.com/sarungan-tidak-menghalangi-pola-pikir-progresif-santri diakses pada 12 November 2020 pukul 14.30 WIB

Untuk mengetahui hal tersebut bisa melihat di halaman facebook https://www.facebook.com/pg/luhurian/photos/?ref=page_internal

Zainuddin, M. “Agama: Antara Fundamentalis dan Moderat,” dalam www.uin-malang.ac.id, diakses pada 13 November 2020, pukul 20.45 WIB

Zainuddin, M. “Islam dan Wacana Humanisme”, Senin, 11 November 2013 dalam www.uin-malang.ac.id/r/131101/islam-dan-wacana-humanisme.html, diakses pada 25 November 2020, pukul 15.50 WIB

WAWANCARA

Wawancara Ust. Ach. Khoiron Nafis, 9 November 2020 pukul 13.00 WIB

Wawancara Ust. Ach Dhofir Zuhry, 10 November 2020, pukul 20.00 WIB

Wawancara Ust Habiburrahman Elstifiyani, 15 November 2020, pukul 23.00 WIB

Wawancara Ust. Ahmad Yani, 15 November 2020, pukul 20.00 WIB

Wawancara Ust. Ach. Khoiron Nafis, 15 November 2020 pukul 18.00 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengasuh Pesantren

1. Narasumber : Ach Dhofir Zuhry
Jabatan : pengasuh pesantren
Tempat : Pesantren Luhur Baitul Hikmah kepanjen?

B. Pengajar pesantren dan santri

2. Narasumber : a. Ach Khoiron Nafis
b. Ustadz yani
c. Habiburrahman Es
d. Para santri

Pertanyaan Peneliti:

Peneliti memiliki peran sebagai instrument pengumpulan data. Dalam pengumpulan data tersebut juga digunakan perangkat Bantu. Perangkat bantu yang digunakan adalah panduan wawancara (interview guide dan kelompok). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kyai Ach. Dhofir Zuhry selaku Pengasuh Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang. Adapun draft wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Luhur Bayt al-Hikmah
 - a) Apa yang mendasari lahirnya Pesantren Luhur Baitul Hikmah kepanjen?
 - b) Terkait visi dan misi, apa visi dan misi dari Pesantren Luhur Baitul Hikmah kepanjen?
 - c) Pesantren ini satu atap dengan STF al-Farabi, bagaimana pola pembejaranya?
- 2) Apakah pesantren ini juga dipengaruhi oleh cara berpikir di STF sendiri?
- 3) Mengapa proses internalisasi nilai-nilai aswaja itu dirasa penting di pesantren ini?
- 4) Bagaimana mengukur proses internalisasi tersebut? dan mengapa melalui pembelajaran Tauhid kemudian dielaborasi pengetahuan yang lain?

- 5) Output apa yang diharapkan dari lulusan pesantren



Matrik Perkiraan Pertanyaan

NO	RUMUSAN MASALAH	FOKUS MASALAH	SUB PERTANYAAN
1.	Perwujudan atau bentuk nilai-nilai Aswaja yang diinternalisasikan	✓ Maksud dari Aswaja	1. Bagaimana pemahaman Anda tentang Aswaja? 2. Apa yang dimaksud dengan Aswaja yang Anda pelajari di pesantren selama ini? 3. Bagaimana penerapan pengajaran ilmu tauhid di pesantren?
		✓ Pengajaran Ilmu Tauhid	4. Berapa peserta setiap kelas tauhid? 5. Kitab apa yang dikaji untuk mendalami ilmu tauhid di pesantren? 6. Bagaimana sistem pengajarannya? 7. Kitab Apa saja yang dijadikan bahan penunjang santri untuk mendalami pemahamannya?
2.	Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja	✓ Transformasi dari pemahaman menuju aksi	8. Apa yang dilakukan santri untuk lebih mendalami ilmu tauhid? 9. Bagaimana cara santri mentransformasi pemahaman menuju aksi? 10.
3.	Dampak dari proses internalisasi nilai-nilai Aswaja	✓ Dalam ranah keimanan	11. Apa kegiatan santri yang terlihat setelah mengaji kitab tauhid? 12. Apakah ada perubahan sikap antara santri baru yang belajar Tauhid dengan yang senior? 13. Dalam bentuk apa perubahan cara pandang santri ketika mendalami Ilmu tauhid?
		✓ Dalam ranah rasionalitas	14. Apakah santri memahami perbedaan pemikiran Aliran tauhid dan Ilmu kalam? 15. Apakah santri diwajibkan belajar Ilmu

			<p>mantiq dulu sebelum belajar Ilmu tauhid?</p> <p>16. Bagaimana sikap santri akan perbedaan pemikiran Aswaja</p>
		<p>✓ Dalam ranah sikap</p>	<p>17. Apakah santri terbuka dalam pemahaman perbedaan Pemikiran Aliran pemikiran dan Madzhab</p> <p>18. Apakah ada kunjungan atau hubungan lintas agama?</p> <p>19. Bagaimana pendapat anda dengan kelompok pemahaman yang berbeda ?</p> <p>20. Apakah publikasi tulisan di medsos maupun ceramah singkat di Youtube atau medsos lainnya?</p>



Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

- i. Keadaan Fisik Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang**
 1. Mengamati letak Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang
 2. Mengamati Gedung dan ruangan kelas dan kamar santri Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang
 3. Mengamati perpustakaan Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang

- ii. Internalisasi Aswaja Melalui pengajaran Ilmu Tauhid**

Penelitian yang dilakukan ini akan mendeskripsikan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Melalui Pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang yang di antaranya meliputi:

 1. Melakukan pengamatan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.
 2. Melakukan pengamatan pada penanaman pemahaman Nilai-nilai Aswaja dan Pengajaran Ilmu tauhid Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang
 3. Mendeskripsikan aktivitas dan hubungan santri dengan pengajar serta merekam jejak digital pemahaman pemikiran Pengajar dan santrinya yang terekam di medsos atau dikelas, atau[un diluar pesantren

- iii. Fasilitas penunjang Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang**
 1. Mengamati keadaan sarana dan prasarana Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kapanjen Malang

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Pesantren
2. Daftar Pengajar atau Ustadz
3. Sarana dan Prasarana
4. Struktur Organisasi Pesantren

Foto Lingkungan Sekitar

1. Gedung Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang
2. Ruangan Kegiatan Belajar Mengajar
3. Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-nilai Aswaja dan Pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Malang.

